

**PENGARUH VARIABEL PENDAPATAN, TINGKAT
PENDIDIKAN, KEPEMILIKAN LAHAN, USIA DAN
JUMLAH TANGGUNGAN TERHADAP
PERPINDAHAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR
PERTANIAN (SEKTOR PRIMER) KE SEKTOR JASA
(SEKTOR TERSIER)
(Studi Kasus di Kota Batu)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**ALFRIZAL YOGA YUSVIANTO
145020101111028**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**THE EFFECT OF INCOME VARIABLES, EDUCATION
LEVELS, LAND OWNERSHIP, AGE AND NUMBER OF
RESPONSIBILITIES TO LABOR TRANSFER FROM
AGRICULTURAL SECTORS (PRIMARY SECTOR) TO
SERVICE SECTOR (TERSIER SECTOR)
(Case Study in Batu City)**

MINOR THESIS

by :

**ALFRIZAL YOGA YUSVIANTO
145020101111028**

**Submitted in Partial Fulfillment of the
Requirements for the Attainment of the
Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan, Usia dan Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian (Sektor Primer) ke Sektor Jasa (Sektor Tersier) (Studi Kasus Di Kota Batu)"

Yang disusun oleh :

Nama : Alfrizal Yoga Yusvianto
NIM : 145020101111028
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **23 Agustus 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Sri Muljaningsih , SE., MSP.
NIP. 196104111986012001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. M. Pudjiharjo , SE., MS.
NIP. 195204151974121001
(Dosen Penguji I)
3. Devanto Shasta Pratomo , SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197610032001121003
(Dosen Penguji II)

Malang,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty , M.Si., Ph.D
NIP 196503111989032001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan,
Usia Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja Dari
Sektor Pertanian (Sektor Primer) Ke Sektor Jasa (Sektor Tersier)
(Studi Kasus di Kota Batu)**

Yang disusun oleh :

Nama : Alfrizal Yoga Yusvianto
NIM : 145020101111028
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang,
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty , M.Si., Ph.D
196503111989032001



Dr. Sri Muljaningsih , SE., MSP.
196104111986012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Alfrizal Yoga Yusvianto**
Tempat, tanggal lahir : **Madiun, 30 September 1996**
NIM : **145020101111028**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Sumber daya**
Alamat : **Perumahan Bumi Palapa, Blok E 26, Tunggulwulung, Lowokwaru, Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Pengaruh Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan, Usia Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian (Sektor Primer) Ke Sektor Jasa (Sektor Tersier)
(Studi Kasus di Kota Batu)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Sri Muljaningsih , SE., MSP.
196104111986012001

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Alfrizal Yoga Yusvianto
145020101111028

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty , M.Si., Ph.D.
196503111989032001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : Alfrizal Yoga Yusvianto
NIM : 145020101111028
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 30 September 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat di Malang : Perumahan Bumi Palapa Blok E-26,
Lowokwaru, Kota Malang
Nomor Telepon : +6281358852542
E-mail : alfrizalyoga@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK Tunas Harapan YKPP Dumai (2001 – 2002)
- SD YKPP Dumai (2002 – 2003)
- SD Negeri Slambur (2003 – 2008)
- SMP Negeri 1 Geger (2008 – 2011)
- SMA Negeri 1 Geger (2011 – 2014)
- Universitas Brawijaya Malang (2014 – 2018)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pengaruh Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan, Usia Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian (Sektor Primer) Ke Sektor Jasa (Sektor Tersier) (Studi Kasus di Kota Batu)**. Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dengan diselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Keluarga tercinta, Papa, Mama dan Awa yang tidak pernah lelah dalam memberikan doa dan dukungan penuh selama proses pengerjaan skripsi.
2. Ibu Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. M. Pudjiharjo, SE., MS. dan Bapak Deavnto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan pada skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

6. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
7. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan tahun 2014 yang samasama berjuang menyelesaikan skripsi.
8. Alisa Puspita Dewi yang telah memberikan semangat dan motivasinya agar skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang turut mendukung penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini dapat terus bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Malang, 13 September 2018

Penulis

HALAMAN ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dan menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa di Kota Batu. Sektor jasa yang menjadi fokus penelitian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung dari responden di Kota Batu melalui kuesioner. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model Logistic Regression Model (LRM). Penggunaan model regresi ini dianggap tepat karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi atau multinomial. Sehingga model regresi logistik yang digunakan adalah binary logistic regression. Sedangkan model yang digunakan adalah model logit. Alat bantu penelitian yang digunakan untuk menguji regresi adalah Eviews 9. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendapatan berpengaruh negatif signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan, kepemilikan lahan berpengaruh negatif signifikan, usia berpengaruh positif tidak signifikan dan jumlah tanggungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa di Kota Batu.

Kata kunci: Perpindahan Tenaga Kerja, Sektor Pertanian, Sektor Jasa, Mobilitas Sektor Tenaga Kerja Di Kota Batu

ABSTRACT

This study aims to determine the effect and analyze the influence of income, level of education, land ownership, age and number of dependents on the movement of labor from the agricultural sector to the service sector in Kota Batu. The service sector that became the focus of research was the trade, hotel and restaurant sector. This study uses primary data obtained directly from respondents in Batu City through a questionnaire. The method used in this study is the Logistic Regression Model (LRM) model. The use of this regression model is considered appropriate because the dependent variable in this study is dichotomy or multinomial. So that the logistic regression model used is binary logistic regression. While the model used is the logit model. The research tools used to test regression are Eviews 9. In this study it was found that the income had a significant negative effect, the level of education had a significant positive effect, land ownership had a significant negative effect, age had no significant positive effect and the number of dependents had no significant positive effect on labor movement from agriculture sector to service sector in Batu City.

Keywords: Labour Mobility, Agriculture Sector, Service Sector, Labor Sector Mobility in Batu City

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
QUOTES	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Ranis-Fei	11
2.1.2 Demografi.....	15
2.1.3 Mobilitas Tenaga Kerja	16
2.1.4 Pertanian	18
2.1.5 Jasa.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24

2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Tempat Penelitian.....	28
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	28
3.4 Populasi dan Sampel.....	31
3.4.1 Populasi.....	31
3.4.2 Sampel	31
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.6 Metode Analisis.....	34
3.6.1 Model Analisis	35
3.6.2 Tahap Pengujian.....	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.1.2 Sektor Jasa di Kota Batu	39
4.2 Analisis Data Penelitian	41
4.2.1 Profil Responden	41
4.2.2 Analisis Deskriptif	42
4.2.2.1 Pendapatan	43
4.2.2.2 Tingkat Pendidikan	44
4.2.2.3 Kepemilikan Lahan	45
4.2.2.4 Usia	47
4.2.2.5 Jumlah Tanggungan	48
4.3 Hasil dan Analisis Data.....	49
4.3.1 Uji Regresi Logistik	50

4.3.1.1 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	50
4.3.1.2 Uji Kelayakan Model	50
4.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi.....	51
4.3.1.4 Uji Hipotesis.....	52
4.3.2 Pembahasan	57
4.3.2.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	58
4.3.2.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	59
4.3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Lahan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	61
4.3.2.4 Pengaruh Usia Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	63
4.3.2.5 Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
QUOTES	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Ranis-Fei	11
2.1.2 Demografi	15
2.1.3 Mobilitas Tenaga Kerja	16
2.1.4 Pertanian	18
2.1.5 Jasa.....	21

2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Tempat Penelitian.....	28
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	28
3.4 Populasi dan Sampel.....	31
3.4.1 Populasi.....	31
3.4.2 Sampel	31
3.5 Metode Pengumpulan Data	33
3.6 Metode Analisis	34
3.6.1 Model Analisis	35
3.6.2 Tahap Pengujian.....	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.1.2 Sektor Jasa di Kota Batu	39
4.2 Analisis Data Penelitian.....	41
4.2.1 Profil Responden	41
4.2.2 Analisis Deskriptif	42
4.2.2.1 Pendapatan	43
4.2.2.2 Tingkat Pendidikan	44
4.2.2.3 Kepemilikan Lahan	45
4.2.2.4 Usia	47
4.2.2.5 Jumlah Tanggungan	48
4.3 Hasil dan Analisis Data.....	49

4.3.1 Uji Regresi Logistik	50
4.3.1.1 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	50
4.3.1.2 Uji Kelayakan Model	50
4.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi.....	51
4.3.1.4 Uji Hipotesis.....	52
4.3.2 Pembahasan	57
4.3.2.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	58
4.3.2.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	59
4.3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Lahan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	61
4.3.2.4 Pengaruh Usia Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	63
4.3.2.5 Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan bagian dari rumah tangga produsen yang berpengaruh besar terhadap keberlangsungan suatu kegiatan ekonomi. Tanpa adanya peran tenaga kerja yang baik dalam suatu kegiatan ekonomi, maka kegiatan perekonomian tidak dapat berjalan secara baik. Dalam kegiatan perekonomian, terdapat beberapa sektor ekonomi. Sektor ekonomi adalah pengelompokan ekonomi menjadi beberapa bagian. Secara tradisional, sektor ekonomi dibagi menurut aktivitas, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier (Jones R & Pendlebury M, 2000).

Tenaga kerja pada setiap sektor ekonomi memiliki peranan yang berbeda-beda. Di Indonesia, tenaga kerja yang bergerak dalam sektor primer cenderung menjadi tenaga utama dalam kegiatan produksi pertanian karena masih cenderung menggunakan cara yang tradisional. Contohnya petani di Indonesia masih menggunakan tenaga kasar (tenaga manusia dan tenaga hewan) daripada menggunakan peralatan mesin untuk kegiatan pertanian. Dalam sektor sekunder (manufaktur), kegiatan produksi sudah melibatkan penggunaan mesin dan tenaga kerja tidak lagi menjadi faktor produksi utama dalam kegiatan produksi. Sedangkan dalam sektor tersier, tenaga kerja dituntut memiliki skill tertentu untuk menghasilkan suatu output tertentu. Setiap wilayah di berbagai negara memiliki keunggulan sektor ekonomi yang berbeda. Namun perekonomian di suatu negara akan selalu mengikuti pola perekonomian yang semakin berkembang dan tidak bersifat statis. Klasifikasi pakar ekonomi (Jean Fourastie, 1930) mengatakan bahwa sebuah ekonomi terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama terdiri dari produksi komoditas (pertanian, peternakan, eksploitasi sumber daya mineral). Bagian kedua

proses produksi barang (industri) untuk dijual dan bagian ketiga sebagai industri jasa.

Di negara berkembang seperti Indonesia, kegiatan perekonomian berfokus pada kegiatan ekonomi berbasis agraris. Namun akibat berkembangnya teknologi dan informasi, negara-negara berkembang mulai mengalami modernisasi. Modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis (Wilbert E Moore, 1965). Sebagai dampaknya, modernisasi secara tidak langsung dapat merubah pola perekonomian di suatu negara termasuk Indonesia.

Salah satu hasil dari modernisasi yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat adalah bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang (Arfida, 2003). Dengan pendidikan yang tinggi, maka setiap individu akan mengharapkan mendapat pekerjaan yang baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan lebih memilih bekerja di sektor industri atau sektor jasa di bandingkan dengan sektor pertanian. Berkembangnya fenomena ini akhirnya mempengaruhi kegiatan perekonomian dengan semakin meluasnya kegiatan di sektor industri dan jasa. Pola mata pencaharian yang sebelumnya berfokus pada sektor pertanian perlahan berubah menjadi pola mata pencaharian berbasis sektor industri dan jasa.

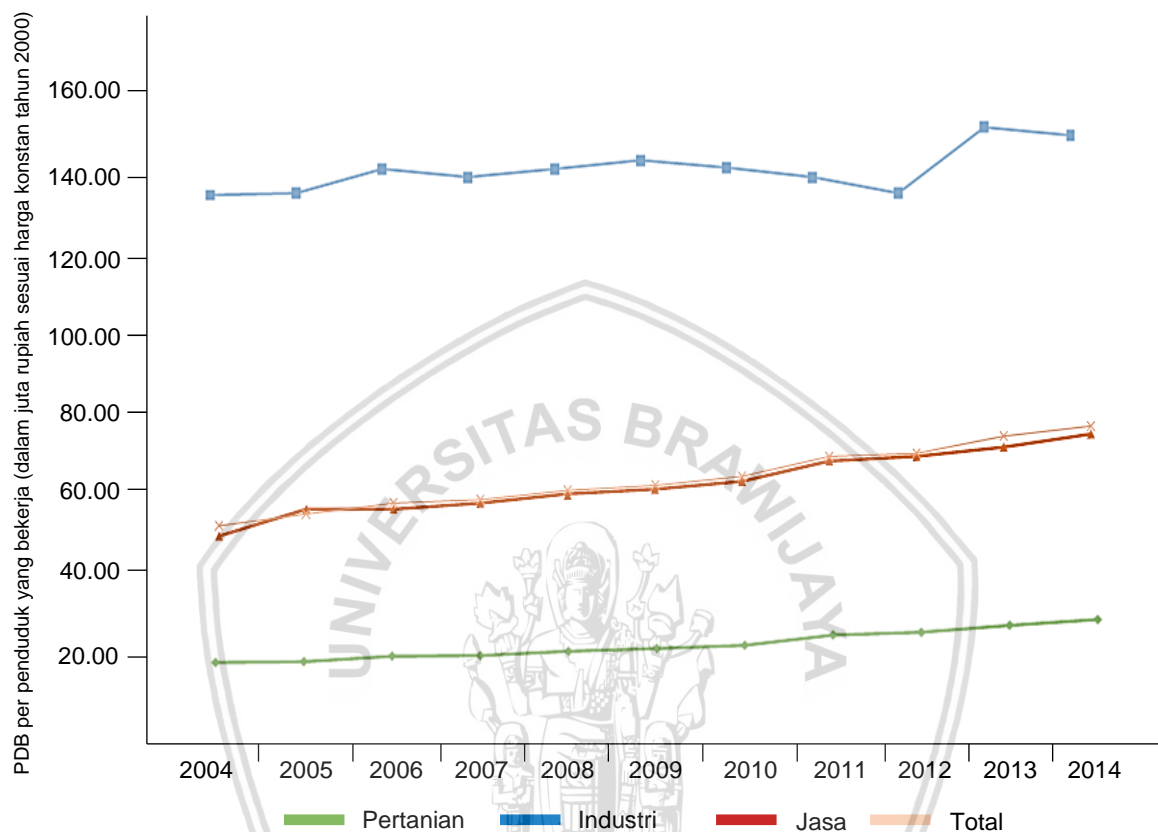
Perubahan atau transformasi pola perekonomian umum terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Sebagai salah satu contoh transformasi struktur ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan *output* di sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin meningkat. Peningkatan salah satu sektor ekonomi yang merubah pola

perekonomian dapat dikatakan sebagai sebuah output dari pembangunan ekonomi. Dalam perubahan pola ekonomi, juga mempengaruhi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi antar sektor ekonomi ini salah satunya adalah kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan ternyata menyebabkan sektor pertanian lebih banyak bersifat padat modal daripada padat karya. Ini artinya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menjadi lebih sedikit dan digantikan oleh teknologi yang lebih bersifat padat modal. Pada gilirannya akan memacu tenaga kerja di sektor pertanian bekerja ke sektor non-pertanian (Arief, 2002). Penelitian kali ini berfokus pada perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa yang difokuskan dalam sub sektor perdagangan, perhotelan dan restoran.

Apabila melihat teori perubahan struktur ekonomi *Fei-Ranis* yang mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi yang dialami negara berkembang menitikberatkan pada transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, maka hal ini berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi di Kota Batu yang dominan di sektor jasa. Kota Batu merupakan kota yang mengangkat perekonomian berbasis agrowisata. Agrowisata adalah salah satu cabang dari kegiatan ekonomi pariwisata. Agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik wisatawan (Yoeti, 2000). Sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai sektor yang sedang mengalami kemajuan karena tingginya minat dan gaya hidup masyarakat yang melakukan permintaan terhadap pariwisata dekade ini. Sektor pariwisata merupakan salah satu sub sektor dalam sektor jasa. Tidak heran apabila

pariwisata berperan dalam peningkatan PDB sektor jasa di Indonesia seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1 **PDB Indonesia Per Pekerja 2004-2014**



Sumber : Data diolah ILO dari BPS

Gambar 1.1 menunjukkan grafik peningkatan PDB di Indonesia setiap tahunnya yang meliputi setiap sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa. Sektor jasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun secara signifikan di bandingkan dengan sektor pertanian dan sektor industri yang sedikit mengalami penurunan pada tahun 2013 ke tahun 2014. Peningkatan yang signifikan dapat kita lihat pada sektor jasa yang semula PDB per penduduk yang berada pada 40.00 (jutaan rupiah) mengalami peningkatan hingga sekitar 78.00 (jutaan rupiah) yang mana angka tersebut hampir mendekati 80.00 (jutaan rupiah).

Sedangkan PDB sektor pertanian hanya meningkat dari 20.00 (jutaan rupiah) mencapai 30.00 (jutaan rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas sektor jasa (*tersier*) di Indonesia meningkat begitu pesat melampaui sektor pertanian (*primer*) dari tahun ke tahun. Kondisi PDB pada gambar 1.1 dapat menjadi suatu alat yang mencerminkan kondisi perekonomian di Indonesia. Menurut Imammul Arifin & Gina Hadi W (2009), Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, PDB juga dapat menunjukkan sektor yang dominan pada suatu wilayah.

Salah satu kota dengan penyumbang PDB dari sektor jasa yang terus meningkat adalah Kota Batu. Tabel 1.1 akan menunjukkan penerimaan daerah atau PDRB kota Batu dari tahun 2012 – 2016.

Tabel 1.1 **PDRB Kota Batu 2012 - 2016 (Dalam Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian	1.384,5	1494,4	1683,6	1875,8	2089,9
2	Industri Pengolahan	365,3	408,2	467,4	536,4	599,9
3	Jasa-Jasa	2.034,0	2.255,4	2.546,8	2.836,6	3.147,1

Sumber : Data diolah dari BPS, 2017

Peningkatan PDRB yang signifikan pada sektor jasa dapat dilihat dari data tabel 1.1. Sektor jasa mendominasi jumlah pendapatan daerah regional bruto (PDRB) kota Batu tahun 2012 - 2016. Sub sektor jasa yang membantu meningkatkan PDRB perekonomian di Kota Batu salah satunya adalah pariwisata yaitu termasuk sektor perdagangan, perhotelan dan restoran. Hal ini terbukti dari banyaknya pembangunan hotel baru hingga pertokoan dekade ini. Beberapa industri jasa dalam sub sektor pariwisata Kota Batu yang terkenal dan menjadi penyumbang pendapatan daerah adalah wisata edukasi Jawa Timur Park dan Museum Angkut. Menunjukkan bahwa jasa pariwisata di Kota Batu berkembang

semakin pesat. Selain itu, sub sektor jasa lain seperti perbankan, asuransi, transportasi dan lain sebagainya juga semakin berkembang pesat setiap tahunnya.

Menurut Zeithaml dan Bitner dalam Ratih Hurriyati (2005) Jasa merupakan seluruh aktivitas ekonomi dengan output selain produk dalam pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (intangible) bagi pembeli pertamanya. Perkembangan sektor jasa yang cepat dapat mempengaruhi pola mata pencaharian tenaga kerja di kota Batu yang membutuhkan banyak tenaga kerja di sektor jasa. Tenaga kerja di Kota Batu, cenderung melakukan mobilitas kerja menuju sektor jasa di bandingkan melakukan mobilitas menuju sektor industri. Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan persebaran tenaga kerja di Kota batu pada setiap sektornya.

Tabel 1.2 Persebaran Tenaga Kerja Kota Batu Per Sektor Tahun 2016

No	Sektor	Tenaga Kerja (Orang)
1	Industri Pengolahan	11.229
2	Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	28.029
3	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	4.649
4	Keuangan, Asuransi, dan Usaha Persewaan Bangunan	3.352
5	Jasa Kemasyarakatan dan Sosial	18.977
6	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	27.605
7	Pertambangan dan Penggalian	92
8	Bangunan	6.849
9	Listrik, Air dan Gas	188

Sumber : Data diolah dari BPS, 2017

Data tabel 1.2 merupakan data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu pada Tahun 2016. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor jasa pada tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja pada

sektor industri pengolahan. Terlihat bahwa tenaga kerja di Kota Batu lebih memilih mencari pendapatan dari sektor jasa dibandingkan sektor industri. Berbanding terbalik dengan teori *Fei-Ranis* yang menjelaskan perekonomian akan berusaha memenuhi tenaga kerja sektor industri terlebih dahulu. Sementara itu, terdapat perbandingan yang akan menampilkan banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada setiap sektor tahun 2015 dan tahun 2016.

Tabel 1.3 Tenaga Kerja Kota Batu Sektor Pertanian, Industri dan Jasa

No	Sektor	Tenaga Kerja (Orang) 2015	Tenaga Kerja (Orang) 2016
1	Pertanian/ <i>Agriculture</i>	33.261	27.605
2	Industri/ <i>Industry</i>	18.211	18.358
3	Jasa-Jasa/ <i>Service</i>	53.147	55.007

Sumber : Data diolah dari BPS, 2017

Tabel 1.3 menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang terjadi pada tahun 2016 di setiap sektor yaitu sektor pertanian, industri dan jasa. Dari data tabel 1.3, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan tenaga sektor jasa dengan penambahan tenaga kerja sebanyak 1.860 tenaga kerja, sedangkan sektor industri hanya bertambah 147 tenaga kerja dari tahun 2015 hingga tahun 2016.

Disisi lain, tenaga kerja sektor pertanian mengalami pengurangan tenaga kerja yang signifikan dari tahun 2015 hingga 2016 sebanyak 5.656 orang. Hal ini dikarenakan lahan-lahan pertanian produktif yang menghasilkan produk pertanian dan produk olahan pertanian semakin berkurang akibat terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009). Lahan pertanian di kota Batu banyak yang beralih fungsi menjadi fasilitas perdagangan,

perhotelan dan restoran. Imbasnya adalah berupa lahan pertanian yang berkurang. Pemerintah Kota Batu merasa bahwa perencanaan tata ruang dan wilayah (RTRW) yang terdapat dalam revisi perda tahun 2011 sudah tidak sesuai dengan kondisi sekarang. Saat ini banyak pembangunan gedung yang menggeser lahan pertanian. (Surya Malang, 2018). Petani yang bekerja pada sektor pertanian akan terkena dampak pengurangan lahan tersebut. Pendapatan dari sektor pertanian juga akan berkurang. Terjadinya hal tersebut merupakan salah satu alasan para petani berpindah ke sektor non-pertanian. Seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1.3, sektor pertanian kehilangan tenaga kerja dan sektor jasa menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kota Batu pada tahun 2015. Tidak memungkinkan bahwa hal ini akan terus terjadi apabila pemerintah tidak dapat mengontrol alih fungsi lahan pertanian.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola perubahan mata pencaharian tenaga kerja di kota Batu yang sebelumnya berfokus pada kegiatan sektor pertanian (primer) kini didominasi oleh sektor jasa (tersier) dalam sub sektor perdagangan, perhotelan dan restoran. Pendapatan di sektor pertanian yang dirasa belum mampu mencukupi kehidupan menjadi alasan terjadinya perpindahan mata pencaharian. Dengan variabel yang telah di tentukan, maka akan diketahui apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja sektor pertanian untuk melakukan perpindahan mata pencaharian. Salah satu penelitian yang hampir serupa telah dilakukan oleh Hanif Ardistya Putra (2014) yang meneiliti tentang perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sub sektor pariwisata yang termasuk dalam sektor jasa. Peneliti tersebut meneliti perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor pariwisata yang dipengaruhi oleh variabel pendapatan, tingkat pendidikan, lokasi, kesempatan kerja dan pengalaman kerja. Penelitian ini berfokus pada dampak perpindahan yang dilakukan tenaga kerja sektor pertanian. Hasilnya tenaga kerja sektor pertanian yang melakukan perpindahan ke sektor

pariwisata mengalami peningkatan pendapatan. Petani melakukan perpindahan mata pencaharian karena alasan ekonomi yaitu ingin meningkatkan taraf hidup mereka dengan pendapatan yang lebih dari pekerjaan mereka di sektor pertanian.

Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya berusaha mengembangkan penelitian terdahulu dengan menambah variabel kepemilikan lahan dan berfokus pada pengaruh variabel terhadap perpindahan mata pencaharian. Berdasarkan uraian tersebut di atas, akan dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan terhadap perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa. Maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan, Usia Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja Sektor Pertanian (Sektor Primer) Ke Sektor Jasa (Sektor Tersier) Studi Kasus di Kota Batu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka adapun rumusan masalah yang ingin diangkat oleh penulis yaitu :

Bagaimana variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah mata pencaharian ke sektor jasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, antara lain sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan terhadap tenaga kerja dari sektor pertanian yang berpindah mata pencaharian ke sektor jasa.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penulisan diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penulisan ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber informasi yang bermanfaat dalam mengetahui kesempatan dan keberhasilan tenaga kerja sektor pertanian yang berpindah ke sektor jasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas, dan memberikan refrensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait perpindahan sektor pertanian ke sektor jasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai kritik dan saran bagi kepada pemerintah terkait perpindahan sektor yang dilakukan tenaga kerja khususnya tenaga kerja pertanian yang berpindah ke sektor jasa. Sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat sasaran untuk memanfaatkan hal tersebut menjadi potensi perekonomian daerah maupun nasional. Selain itu pemerintah juga dapat memberikan solusi terkait tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan akibat meningkatnya sektor lain yang mengakibatkan pengurangan lahan pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang diambil, maka ada beberapa teori yang dirasa berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

2.1.1. Teori Pembangunan Ekonomi Ranis-Fei

Salah satu teori pembangunan yang di dominasi oleh empat aliran menurut para ekonomi klasik adalah teori perubahan struktural. Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 2011).

Menurut Kuznet dalam Jhingan (1992), perubahan struktur ekonomi atau disebut juga tranformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan dengan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian pada suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur perekonomian yang semula mengandalkan sektor pertanian akan menuju sektor industri atau jasa. Pada sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian desa menuju ke sektor industri kota, sehingga kontribusi pertanian menurun. Pada teori pembangunan ini, penulis akan berfokus pada pembahasan teori pembangunan menurut Gustav Ranis dan John Fei.

Ranis dan Fei dalam Sadono (2006), menggambarkan model proses pertumbuhan dengan menggunakan tiga buah gambar 2.1a, 2.1b, dan 2.1c. dalam ketiga gambar bersumbu datar menunjukkan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian, dan pembagian mereka ke sektor industri dan sektor pertanian. Misalkan titik P menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berada di sektor pertanian adalah sebanyak OP. Dengan pemisalan ini maka tenaga kerja selebihnya, yaitu sebanyak PA, adalah tenaga kerja yang berada di sektor industri.

Gambar 2.1a menunjukkan keadaan di sektor kapitalis atau dapat disebut sektor industri. Sumbu tegak merupakan ukuran dari besarnya tingkat upah di sektor industri, dan juga ukuran dari jumlah produk marjinal pada berbagai tingkat penggunaan tenaga kerja di sektor itu. Besarnya produk marjinal dari seorang pekerja ditentukan oleh kurva-kurva dtf , $d_1t_1f_1$ dan kurva produk marjinal lainnya (tidak ditunjukkan dalam gambar). Kurva yang menunjukkan gambaran tentang produk marjinal tersebut letaknya akan semakin keatas dari sumbu datar apabila tingkat teknologi bertambah tinggi. Sebabnya adalah karena seorang pekerja akan dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi (produktivitasnya lebih tinggi) jika teknik produksi yang digunakan lebih modern. Kurva ini, bersama dengan penawaran tenaga kerja di sektor industri yang ditunjukkan oleh kurva Stt_1S_1 akan menentukan tingkat upah di sektor industri dan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor itu.

Apabila jumlah tenaga kerja di sektor pertanian masih berlebih, tingkat upah di sektor industri besarnya tidak berubah. Oleh sebab itu, garis St , yang merupakan bagian dari kurva Stt_1S_1 , sejajar dengan sumbu datar. Sejak titik t kurva Stt_1S_1 akan melengkung ke atas karena kelebihan tenaga kerja sudah tidak terdapat lagi. Setelah tingkat tersebut, pengambilan tenaga kerja baru oleh sektor industri hanya dapat diperoleh dengan menaikkan tingkat upah pekerja di sektor tersebut. Sebab dari berlakunya kenaikan upah ini, yaitu pada waktu kelebihan

tenaga kerja sudah tidak terdapat lagi, hanya dapat dijelaskan setelah dilakukan analisis tentang perubahan yang berlaku di sektor pertanian sebagai akibat dari pengaliran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Oleh sebab itu, analisis mengenai sebab-sebab terjadinya kenaikan upah di sektor industri perlu ditangguhkan untuk sementara. Terlebih dahulu perlulah dilihat mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di sektor pertanian apabila terjadi pembangunan.

Gambar 2.1c menunjukkan keadaan di sektor pertanian. Sumbu datar, seperti telah dijelaskan, menunjukkan jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian. Hal itu harus dilihat dari kiri ke kanan, yaitu dari titik O ke titik A. Sumbu tegak AX harus pula dilihat dari atas ke bawah, dan ia menunjukkan produksi total yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Pada taraf pembangunan yang masih sangat rendah, seluruh tenaga kerja yaitu sebesar OA, berada di sektor pertanian dan produksi total yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Pada taraf pembangunan yang masih sangat rendah, seluruh tenaga kerja yaitu sebesar AX berada di sektor pertanian. Besarnya produksi total yang diciptakan oleh berbagai jumlah tenaga kerja di antara titik O dan titik A ditentukan oleh kurva ORCX, yang dapat dipandang sebagai fungsi produksi sektor pertanian. Kurva ORC melengkung ke dalam karena tingkat produksi sektor pertanian dipengaruhi oleh hukum hasil lebih yang makin berkurang, yaitu setiap tambahan tenaga kerja akan menciptakan produk marjinal yang lebih kecil dari tambahan produksi (produk marjinal) tambahan tenaga kerja yang sebelumnya. Apabila titik C sudah tercapai, produksi tambahan tidak akan dapat diciptakan walaupun digunakan lebih banyak tenaga kerja. Maka garis CX, yang merupakan bagian dari kurva ORCX, adalah sejajar dengan sumbu datar. Pada tingkat tersebut produk marjinal pekerja di sektor pertanian adalah nol, dan tenaga kerja sebesar AD dapatlah dipandang sebagai tenaga kerja yang berlebihan. Apabila mereka dipekerjakan di sektor

Titik D : titik kekurangan
Titik P : titik komersialisasi

2.1.2. Demografi

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*Demos*” adalah rakyat atau penduduk dan “*Grafein*” adalah menulis. Jadi Demografi adalah tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Istilah ini dipakai pertama kalinya oleh Achille Guillard dalam karangannya yang berjudul “*Elements de Statistique Humaine on Demographic Compares*” pada tahun 1885. Berdasarkan Multilingual Demographic Dictionary (IUSSO, 1982) definisi demografi adalah sebagai berikut : Demografi mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya).

Donald J Bogue di dalam bukunya yang berjudul “*Principle of Demography*” memberikan definisi demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematika tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial. Pembangunan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi tingkat fertilitas maupun mortalitas suatu negara. Pendapat ini sesuai dengan teori transisi demografi, yaitu teori yang menerangkan perubahan penduduk dari tingkat pertumbuhan yang stabil tinggi (tingkat kelahiran dan kematian tinggi) ke tingkat pertumbuhan rendah (tingkat kelahiran dan kematian rendah). Teori ini didasarkan pada pengalaman negara Eropa pada abad 19.

Pendapat lain tentang demografi muncul dari Philip M. Hauser dan Dudley Ducan (1959) yang mengatakan bahwa Demografi mempelajari jumlah, persebaran teritorial dan komposisi penduduk serta perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena *fertilitas*, *mortalitas*, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa demografi merupakan ilmu yang mempelajari aktivitas

pergerakan penduduk yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti dan alasan terjadinya perpindahan tersebut.

2.1.3. Mobilitas Tenaga Kerja

Menurut Mantra (1995), mobilitas penduduk dibagi menjadi dua yaitu mobilitas penduduk vertikal atau perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografis. Mobilitas penduduk vertikal adalah perubahan status seseorang, misalnya seseorang pada tahun tertentu aktivitasnya pada bidang pertanian, pada beberapa tahun berikutnya ia bekerja sebagai pegawai negeri. Jadi perubahan status seseorang dari waktu tertentu ke waktu yang lain atau pada waktu yang sama disebut mobilitas penduduk vertikal, sedangkan mobilitas penduduk horizontal adalah gerak penduduk dari satu wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam jangka waktu tertentu.

Belum adanya kesepakatan di antara para ahli mobilitas penduduk mengenai ukuran batas wilayah dan waktu ini, menyebabkan hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk di antara peneliti tidak dapat dibandingkan. Mengingat bahwa skala penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang mobilitas penduduk adalah bervariasi antara peneliti yang satu dengan penelitian lain. Sulit bagi seorang peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baku/standard (Mantra, 1995), sehingga sebaiknya tidak terdapat batasan baku untuk batas wilayah dan waktu dalam penelitian mobilitas penduduk. Semakin sempit batasan ruang dan waktu yang digunakan dalam suatu penelitian maka semakin banyak terjadi gerak penduduk antara wilayah tersebut (Mantra, 1995).

Ketenagakerjaan adalah persoalan besar bagi negara berkembang seperti Indonesia. Persoalannya bersifat sentral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi juga karena merupakan salah satu pilar bagi kestabilan

politik dalam jangka mendatang. Setiap kebijaksanaan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi penghasilan rakyat bagi desa dan kota secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku mobilitas tenaga kerja. Proses ini sendiri pada gilirannya akan cenderung mengubah pula kegiatan ekonomi secara geografis dan sektoral, pemerataan penghasilan, bahkan pertumbuhan populasi.

Oleh karena semua kebijaksanaan ekonomi mempunyai efek langsung dan tidak langsung terhadap tingkat pertumbuhan penghasilan, baik di perdesaan maupun di perkotaan, maka kehadirannya juga mempunyai tendensi mempengaruhi keadaan dan besarnya arus mobilitas tenaga kerja. Kebijakan-kebijaksanaan yang mungkin mempunyai dampak lebih langsung dan lebih cepat adalah kebijaksanaan di bidang pengupahan dan penghasilah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai masalah-masalah, determinan dan konsekuensi dari mobilitas tenaga kerja, akan menjadi titik sentral untuk mencapai pengertian yang lebih baik mengenai sifat dan karakter proses pembangunan. Selain itu, mengamati dan mempelajari permasalahan seputar mobilitas tenaga kerja berguna untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang sesuai guna mempengaruhi sifat dan watak proses pembangunan dengan cara-cara yang dikehendaki atau diperlukan oleh masyarakat.

Pendekatan sosial-budaya dalam menganalisis perilaku mobilitas tenaga kerja tetap perlu dan penting, sepanjang dilihat kaitannya dengan setting atau konteks di mana mobilitas tenaga kerja itu terjadi pada kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, kekuatan-kekuatan tradisional dari aspek-aspek sosial-budaya dilihat sebagai suatu hal yang dinamis, berubah dan berkembang. Mobilitas tenaga kerja tidak dapat dipandang sebagai produk dari kekuatan-kekuatan tradisional, tetapi kekuatan-kekuatan tersebut dapat memperlancar mobilitas tenaga kerja karena adanya determinan penting yang lebih berpengaruh. Determinan mobilitas tenaga kerja sangat kompleks dan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Banyak faktor

yang perlu diperhitungkan dan memerlukan keterbukaan semua pihak dalam rangka pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dampak perilaku mobilitas terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan kultural bukan hanya terjadi atau menimpa pelaku (movers), tetapi lebih khusus lagi bagi keluarga, komunitas dan daerah asal. Bahkan terhadap daerah tujuan pun (apabila bergerak keluar desa) perlu mendapat perhatian karena keberadaan gejala mobilitas penduduk/tenaga kerja sebagai suatu sistem merupakan konsekuensi dari hubungan ketergantungan antara daerah asal dan daerah tujuan. Menurut Hugo (1978), dampak gerak penduduk tergantung pada sifat atau bentuknya (permanen atau sementara) dan situasi sosial, ekonomi, serta politik di mana gejala itu terjadi. Di samping itu, tergantung pula pada jumlah yang terlibat, lamanya tidak ada, pengaruh ketidakadaan dan kemungkinan kembali, baik bagi movers maupun daerah asalnya. Hal-hal tersebut berkaitan dengan kemungkinan terjadinya arus pertukaran uang, barang, ide, informasi dan sikap-sikap yang sangat penting bagi pembangunan pedesaan dan terjadinya perubahan sosial ekonomi menuju masyarakat yang lebih maju.

2.1.4. Pertanian

Menurut Hadisapoetro (1975), pertanian diartikan sebagai setiap campur tangan tenaga manusia dalam perkembangan tanam-tanaman maupun hewan agar diperoleh manfaat yang lebih baik daripada tanpa campur tangan tenaga manusia. Secara alami, tanaman dan hewan telah berkembang biak dengan sendirinya di hutan. Manusia tinggal mengambil sesuatu yang dihasilkan tanaman, misalnya buah-buahan, daun-daunan (sayuran), batang, dan umbi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai bahan makan utama (primer). Demikian juga perkembangan hewan di hutan, manusia tinggal mengambilnya dengan cara berburu untuk dimanfaatkan sebagai bahan makan sekundair. Dalam tahap ini

belum dikenal “pertanian”. Kemudian manusia mulai mencoba menanam tanaman dan menangkap hewan untuk dipelihara di rumahnya. Adanya campur tangan manusia ini akan meningkatkan manfaat kepada manusia. Perkembangan inilah yang kemudian disebut dengan pertanian.

Mosher (1966) memberi definisi pertanian sebagai sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan yang dilakukan oleh petani dalam suatu usahatani sebagai suatu perusahaan. Dengan demikian unsur pertanian terdiri dari proses produksi, petani, usahatani, dan usahatani sebagai perusahaan. Kegiatan pertanian menjadi suatu kegiatan yang dapat menopang kehidupan individu ataupun kelompok apabila proses pertanian menjadi suatu kegiatan usahatani. Produksi tanaman dan hewan yang dikelola oleh petani tersebut dapat berlangsung apabila terdapat lahan yang luas. Lahan tersebut dinamakan usahatani. Petani dalam mengelola atau mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hewan tersebut menggunakan prinsip perusahaan. Artinya dia mempertimbangkan berbagai kombinasi input yang diberikan agar bisa menghasilkan output sesuai dengan tujuan secara efisien dan efektif. Dengan demikian Mosher memberi definisi pertanian sebagai sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan yang dilakukan oleh petani dalam suatu usahatani sebagai suatu perusahaan. Inilah pengertian umum dan modern dari pertanian. Pengertian pertanian yang lebih modern lagi adalah agribisnis. Agribisnis adalah bisnis (usaha komersial) di bidang pertanian dalam arti luas (mulai dari pengadaan dan distribusi sarana produksi pertanian dan alat-alat serta mesin pertanian, usaha tani, pengolahan hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi, pemasaran hasil-hasil pertanian dan olahannya, serta kegiatan penunjang seperti perkreditan, asuransi, dan konsultasi).

Seperti yang kita ketahui lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika 2015). Mubyarto (1989) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan lahan yang berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki tenaga kerja sektor pertanian. Luas lahan yang diukur dengan satuan m^2 (meter persegi) ini dapat menentukan keputusan tenaga kerja dalam melakukan perpindahan ke sektor jasa. Semakin besar lahan produktif yang dimiliki untuk kegiatan sektor pertanian, maka tenaga kerja berkecenderungan tetap bekerja di sektor pertanian. Sedangkan apabila seseorang tidak memiliki lahan atau sedikit memiliki lahan pertanian akan cenderung berpindah ke sektor jasa dengan harapan mengalami peningkatan pendapatan.

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Arsyad (2004), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang.

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan

perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Jhingan (2003) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Mubyarto (1995), menyatakan bahwa pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi sawah diantaranya adalah luas lahan, pendidikan formal dan kompetensi petani.

2.1.5. Jasa

Jasa adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan output tidak dalam bentuk produk fisik atau bentuk yang biasanya dikonsumsi selama produksi, dan memberikan nilai tambah dalam bentuk seperti kenyamanan, hiburan, kesenangan atau kesehatan (Zeithaml dan Bitner, 2011). Jasa ialah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Produksinya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan pada satu produk fisik (Philip Kotler, 2001). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa jasa merupakan suatu kegiatan yang tidak berwujud dan cepat hilang serta tidak dapat dimiliki. Secara umum jasa adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dimana produk yang ditawarkan bisa berupa

produk fisik maupun tidak dimana jika produk itu berupa produk fisik yang didalamnya tahapannya akan melalui beberapa perubahan sehingga nantinya akan memuaskan keinginan konsumen/pelanggan tersebut.

Menurut Kotler dan Amstrong (2001) jasa memiliki empat karakteristik antara lain :

1. Tidak Berwujud (*intangibility*)

Jasa berbeda dengan barang. Jasa bersifat intangible, artinya tidak dapat dilihat, dirasa, diraba, dicium, atau didengar sebelum dibeli. Konsep intangible ini sendiri memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Sesuatu yang tidak dapat disentuh dan tidak dapat dirasa.
- b. Sesuatu yang tidak mudah didefinisikan, diformulasikan, atau dipahami secara rohaniah.

2. Tidak dapat dipisahkan (*inseparability*)

Jasa tidak mengenal persediaan atau penyimpanan dari produk yang telah dihasilkan. Karakteristik ini disebut juga inseparability (tidak dapat dipisahkan) mengingat pada umumnya jasa dihasilkan dan dikonsumsi secara bersamaan. Dalam hubungan penyedia jasa dan pelanggan ini, efektivitas individu yang menyampaikan jasa merupakan unsur penting.

3. Keragaman (*variability*)

Jasa bersifat sangat variabel karena merupakan *nonstandardized out-put*, artinya banyak variasi bentuk, kualitas dan jenis, tergantung pada siapa, kapan, dan dimana jasa tersebut dihasilkan.

4. Tidak tahan lama (*perishability*)

Jasa merupakan komoditas tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Dengan demikian apabila suatu jasa tidak digunakan, maka jasa tersebut akan berlalu begitu saja

Sektor jasa merupakan sektor tersier yang dapat menjadi salah satu indikator perekonomian suatu negara. Apabila pendapatan dari sektor jasa berperan besar terhadap pendapatan negara atau menjadi sektor dominan di suatu negara, dapat dikatakan bahwa negara tersebut berada dalam tahap perekonomian yang maju. Namun pendapatan sektor jasa tidak dapat dijadikan acuan utama untuk mengukur perekonomian suatu negara, perlu adanya tinjauan lain yang digunakan untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara contohnya tingkat kemiskinan dan jumlah pengangguran.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang perekonomiannya mulai didominasi sektor industri dan sektor pertanian yang mengalami penurunan dari sisi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Namun disisi lain, perekonomian di sektor jasa juga mengalami peningkatan meskipun masih di bawah sektor industri. Peningkatan sektor jasa salah satunya terjadi di Kota Batu. Sektor jasa menjadi sektor yang dominan menyumbang pendapatan dalam perekonomian Kota Batu. Sektor jasa yang dominan di Kota Batu adalah subsektor pariwisata (perdagangan, perhotelan dan restoran) yang semakin menarik wisatawan setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, juga meningkatkan pendapatan sektor jasa.

2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hanif Ardistya Putra (2014)	<i>"Mobilitas Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Pariwisata Di Kota Batu"</i>	• Variabel dependen adalah mobilitas tenaga kerja sektor pertanian ke sektor pariwisata	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pendapatan, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap mobilitas tenaga kerja sektor

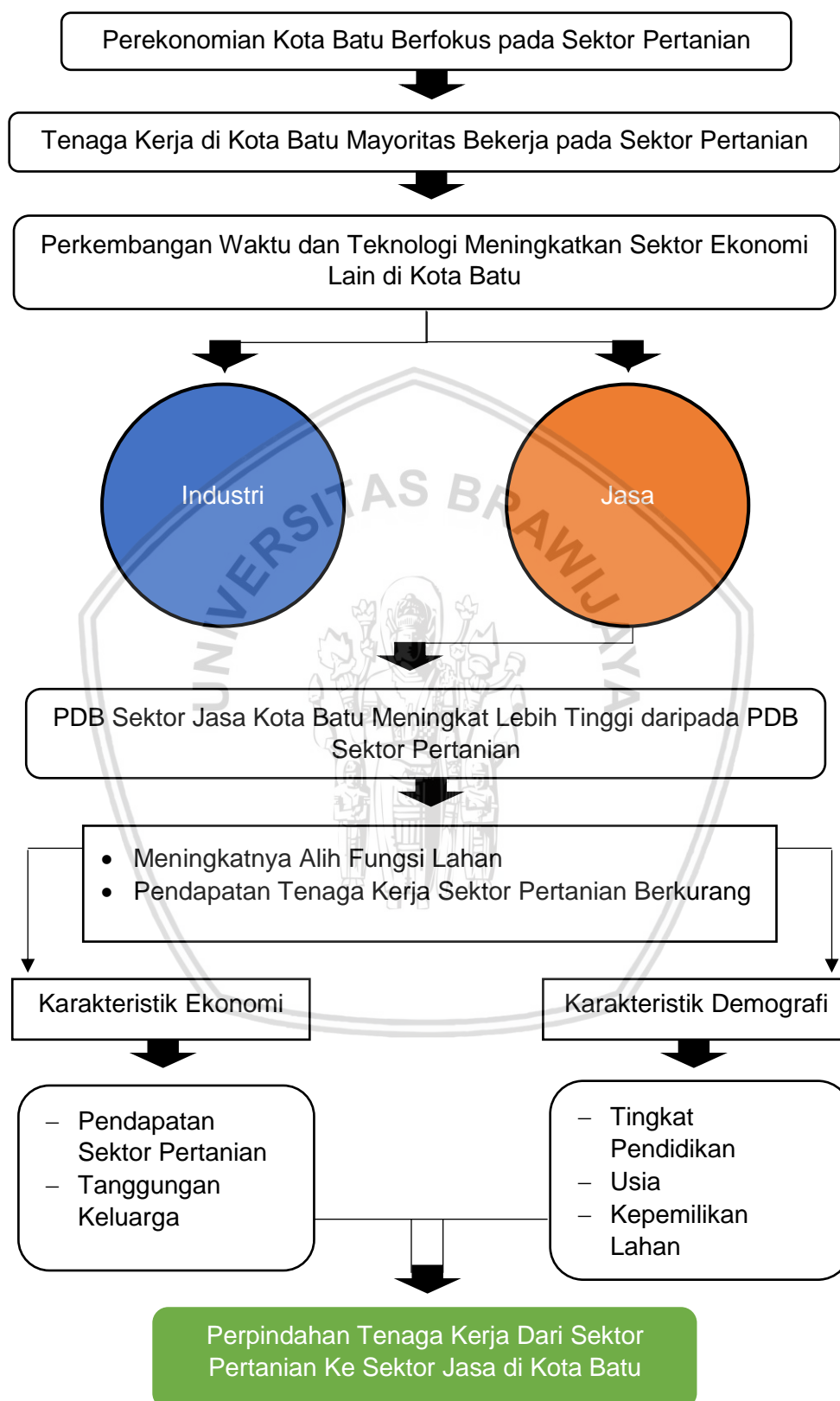
		<i>(Studi di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu)"</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen adalah pendapatan, tingkat pendidikan, lokasi, kesempatan kerja, pengalaman kerja 	pertanian ke sektor pariwisata. Sedangkan variabel lokasi dan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap mobilitas tenaga kerja sektor pertanian ke sektor pariwisata.
2	Selamet Joko Utomo (2014)	<i>"Transformasi Tenaga Kerja Wanita Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Di Kabupaten Mojokerto"</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah peluang perpindahan tenaga kerja wanita • Variabel independen tingkat pendapatan, tingkat pendidikan formal, luas lahan yang dimiliki, penggunaan teknologi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap perpindahan tenaga kerja wanita. Sedangkan variabel tingkat pendapatan, luas lahan yang dimiliki dan penggunaan teknologi pertanian berpengaruh negatif terhadap peluang perpindahan tenaga kerja wanita.
3	Agus Sumanto (2009)	<i>"Identifikasi Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja (Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian"</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah Keputusan bekerja di sektor non pertanian • Variabel independen adalah Upah di sektor Non Pertanian, Pendapatan Keluarga, Tanggungan Keluarga, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel upah di sektor non pertanian, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan mempunyai korelasi yang positif dengan variabel keputusan bekerja di sektor non pertanian. Sedangkan variabel pendapatan keluarga dan luas lahan berkorelasi negatif terhadap Keputusan bekerja di sektor non pertanian.

4	Julian Adam Ridjal (2011)	<i>"Transformasi Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Agroindustri Tembakau"</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah Keputusan Transformasi Tenaga Kerja Wanita • Variabel independen adalah umur, tingkat pendidikan, lingkungan kerja dan jumlah anggota keluarga 	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel tingkat pendidikan, lingkungan kerja dan jumlah anggota keluarga mempunyai korelasi yang positif dengan variabel keputusan bekerja di sektor non pertanian. Sedangkan variabel umur berkorelasi negatif terhadap Keputusan Transformasi Tenaga Kerja Wanita.
5	Sri Hery Susilowati (2001)	<i>"Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan"</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah pendapatan rumah tangga pedesaan • Variabel independen adalah umur, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, rasio ketergantungan, rasio pengeluaran, rasio luas lahan, total pendapatan rumah tangga, rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga 	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel jenis kelamin, status perkawinan, total pendapatan rumah tangga, rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga menunjukkan korelasi positif terhadap Y. Sedangkan variabel umur, pendidikan, rasio ketergantungan, rasio pengeluaran, rasio luas lahan menunjukkan adanya korelasi negatif terhadap Y.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah Perpindahan Mata Pencarian (Y). Dengan melihat variabel independennya yaitu: Pendapatan (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Kepemilikan Lahan (X_3), Usia (X_4) dan Jumlah Tanggungan (X_5). Untuk memudahkan pemahaman kerangka pemikiran, maka ditunjukkan dalam gambar 2.3 sebagai berikut :

Gambar 2.3 : Kerangka Pemikiran



Sumber :Ilustrasi Peneliti

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan melihat dari hasil penelitian sebelumnya serta kerangka teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga faktor pendapatan berkecenderungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perpindahan mata pencaharian tenaga sektor pertanian ke sektor jasa.
2. Diduga faktor tingkat pendidikan berkecenderungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perpindahan mata pencaharian tenaga sektor pertanian ke sektor jasa.
3. Diduga faktor kepemilikan lahan berkecenderungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perpindahan mata pencaharian tenaga sektor pertanian ke sektor jasa.
4. Diduga faktor usia berkecenderungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perpindahan mata pencaharian tenaga sektor pertanian ke sektor jasa.
5. Diduga faktor jumlah tanggungan berkecenderungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perpindahan mata pencaharian tenaga sektor pertanian ke sektor jasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui besarnya hubungan variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel-variabel tersebut yang kemudian di uji menggunakan alat analisis regresi dan hasilnya akan dideskripsikan.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan mata pencaharian tenaga kerja sektor pertanian menuju sektor jasa. Penelitian ini berfokus pada perpindahan tenaga kerja pertanian yang berpindah menuju sektor jasa di Kota Batu. Tenaga kerja sektor pertanian menurun secara signifikan, serta peningkatan tenaga kerja di sektor jasa dari tahun 2015 hingga 2016 merupakan pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian di Kota Batu. Sehingga dalam penelitian ini perlunya fokus utama untuk membahas variabel apa saja yang mempengaruhi perpindahan mata pencaharian tenaga kerja pertanian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi dan telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Perpindahan Mata Pencarian (Y).

2. Variabel Independen (X)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah sebagai berikut :

- a. Pendapatan (X_1)
- b. Tingkat Pendidikan (X_2)
- c. Kepemilikan Lahan (X_3)
- d. Usia (X_4)
- e. Jumlah Tanggungan (X_5)

Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang didasarkan dari banyaknya referensi dan alasan dari digunakannya definisi itu sendiri. Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian diuraikan sebagai berikut :

a. Perpindahan Mata Pencarian (Y)

Perpindahan Mata Pencarian adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Perpindahan mata pencarian dalam penelitian ini adalah keputusan tenaga kerja sektor pertanian yang berpindah menuju sektor jasa. Variabel perpindahan mata pencarian merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 (satu) merupakan tenaga kerja pertanian yang berpindah menuju sektor jasa. Nilai 0 (nol) dikategorikan sebagai tenaga kerja sektor pertanian yang tidak berpindah mata pencarian menuju sektor jasa.

b. Variabel Pendapatan (X_1)

Variabel Pendapatan merupakan besarnya pendapatan tenaga kerja saat bekerja pada sektor pertanian. Pendapatan merupakan faktor utama tenaga kerja melakukan perpindahan mata pencaharian dengan harapan mendapatkan peningkatan pendapatan ketika telah berpindah mata pencaharian. Pendapatan di ukur menggunakan satuan rupiah.

c. Variabel Tingkat Pendidikan (X_2)

Variabel Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh tenaga kerja sektor pertanian yang melakukan perpindahan mata pencaharian menuju sektor jasa. Tingkat pendidikan di ukur dengan lamanya masa pendidikan yang di tempuh yaitu tahun.

d. Variabel Kepemilikan Lahan (X_3)

Variabel Kepemilikan lahan adalah luas lahan yang dimiliki atau di kerjakan tenaga kerja sektor pertanian maupun tenaga kerja pertanian yang berpindah ke sektor jasa. Lahan yang dimiliki di ukur menggunakan satuan meter persegi (m^2).

e. Variabel Usia (X_4)

Variabel Usia adalah umur tenaga kerja yang melakukan perpindahan mata pencaharian. Umur menentukan fisik tenaga kerja untuk melakukan suatu pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Usia responden diukur dengan satuan tahun.

f. Variabel Jumlah Tanggungan (X_5)

Variabel Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah beban keluarga yang belum bekerja yang menjadi tanggungan tenaga kerja. Jumlah Tanggungan diukur dengan jumlah orang atau keluarga yang menjadi tanggungan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi memiliki pengertian sebagai seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi bisa disebut sebagai totalitas subjek penelitian (Wijaya, 2013). Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja sektor pertanian dan tenaga kerja sektor jasa yang pernah bekerja di sektor pertanian di Kota Batu. Meskipun penelitian ini memiliki judul perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa, namun sektor jasa yang menjadi cakupan penelitian bukan seluruh sektor jasa. Sektor jasa yang menjadi objek penelitian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Oleh karena itu, responden dari penelitian ini adalah tenaga kerja yang berada pada sektro perdagangan, hotel dan restoran. Tenaga kerja sektor jasa yang tercakup dalam kegiatan perdagangan, restoran dan perhotelan di Kota Batu yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas sesuai dengan pengertian tenaga kerja menurut BPS. Namun karena hanya ada data tenaga kerja sektor pertanian dan tidak tersedianya data tentang tenaga kerja yang berpindah ke sektor jasa membuat peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah populasi dalam penelitian ini. Meskipun populasi tidak diketahui jumlahnya, penentuan sampel tetap dapat dilakukan. Menurut Roscoe (2010), ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil/ditentukan berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu. Munculnya ide sampling disebabkan sampel yang sifatnya ekonomis dan cepat, jika populasinya besar, dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemen (unsur) populasi, maka kesimpulan tentang keseluruhan populasi dapat diperoleh sebaik seperti jika menggunakan populasi (generalisasi), hasilnya lebih baik, cermat dan akurat, jika populasi homogen (Wijaya, 2013).

Dalam penelitian kali ini, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *Non probability Sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Menurut Jogiyanto (2007) purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dapat dilakukan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja pertanian yang telah berpindah mata pencaharian ke sektor jasa.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2010), cara menentukan jumlah sampel dalam penelitian yaitu :

- a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 orang.
- b. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negeri-swasta, dan lain-lain), maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 orang.
- c. Bila didalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.
- d. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai 20.

Berdasarkan poin ke tiga yaitu jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti, maka sampel penelitian ini adalah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti yaitu 6 variabel atau $6 \times 10 = 60$ orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *incidental sampling* yang merupakan salah satu bagian dari teknik pengambilan sampel nonprobability sampling. Teknik *incidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data

(Sugiyono, 2010). *Nonprobability* sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi menjadi sampel. Pada penelitian ini mencoba membandingkan alasan antara tenaga kerja pertanian dan tenaga kerja pertanian yang berpindah ke sektor jasa mengenai pengambilan keputusan mereka dalam melakukan perpindahan sektor. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam jenis kausal perbandingan. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Gay dan Diehl (1992) sampel yang digunakan dalam penelitian kausal perbandingan minimal sebanyak 30 subjek per grup. Jadi, dalam penelitian ini digunakan 60 sampel, dengan pembagian 30 untuk tenaga kerja sektor pertanian dan 30 untuk tenaga kerja sektor pertanian yang berpindah ke sektor jasa.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara kuesioner. Peneliti memberikan pertanyaan yang telah disiapkan dalam kuesioner untuk kemudian diajukan kepada responden yang hasilnya akan dicatat oleh peneliti. Data mentah yang didapat dari kuesioner tersebut selanjutnya akan diolah dan dianalisis.

3.6 Metode Analisis

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang

diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat membantu keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Penelitian adalah upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 1997).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Logistic Regression Model (LRM)*. Penggunaan model regresi ini dianggap tepat karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi atau multinomial. Sehingga model regresi logistik yang digunakan adalah *binary logistic regression*. Berikut ini merupakan sifat-sifat data yang dianalisis menggunakan regresi logistik menurut Gudono (2011) :

1. Variabel dependen harus bersifat kategorikal (biasanya dikotomis),
2. Antarvariabel dependen tidak memiliki korelasi yang signifikan,
3. Antara logit variabel dependen dengan variabel independen harus linier.
Melihat koefisien variabel interaksi antarvariabel independen merupakan cara mudah yang dapat dilakukan jika variabel independen lebih dari satu,
4. Harus ada jumlah yang memadai untuk jumlah observasi setiap variabel dengan jumlah sampel yang secara keseluruhan cukup besar. Minimal dibutuhkan hingga 50 sampel data untuk sebuah variabel prediktor (Ariyoso, 2009)

Selain itu, kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lainnya antara lain (Kuncoro, 2005) :

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit dan dikotomis.
3. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

3.6.1 Model Analisis

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

Dimana :

Y = perpindahan mata pencaharian tenaga kerja pertanian ke sektor jasa

X₁ = pendapatan

X₂ = tingkat pendidikan

X₃ = kepemilikan lahan

X₄ = usia

X₅ = jumlah tanggungan

Sedangkan model yang dirumuskan dalam model logit untuk pilihan keputusan terbentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = LN \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + u_i$$

Dimana :

$$Ln \frac{P_i}{1-P_i} = \text{Variabel dummy perpindahan mata pencaharian tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa (kategori 1 untuk berpindah ke sektor jasa dan kategori 0 untuk tidak berpindah ke sektor jasa)}$$

- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi logistik untuk masing-masing variabel independen
- $(Y, X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$ = parameter
- u_i = *error terms* (kesalahan pengganggu)

3.6.2 Tahap Pengujian

Terdapat beberapa langkah untuk melakukan pengujian dalam analisis regresi logistik, antara lain :

1. Uji Signifikansi Model

a. Overall Test

Digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas. Atau minimal ada satu variabel bebas yang signifikan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H₀ : tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

H_a : adanya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Apabila nilai ini lebih kecil dari tingkat alpha maka H₀ yang menyatakan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen akan ditolak. Dan H_a yang menyatakan ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen akan diterima.

b. Parsial Test

Digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan setiap variabel independen terhadap dependen secara *parsial* (sendiri-sendiri). Apabila nilai dari variabel independen yang sedang diuji lebih kecil dari nilai *alpha* maka variabel

independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. **Pseudo R Square**

Dalam regresi logistik dikenal istilah Pseudo R Square, yaitu nilai **R Square Semu** yang maksudnya sama atau identik dengan R Square pada OLS.

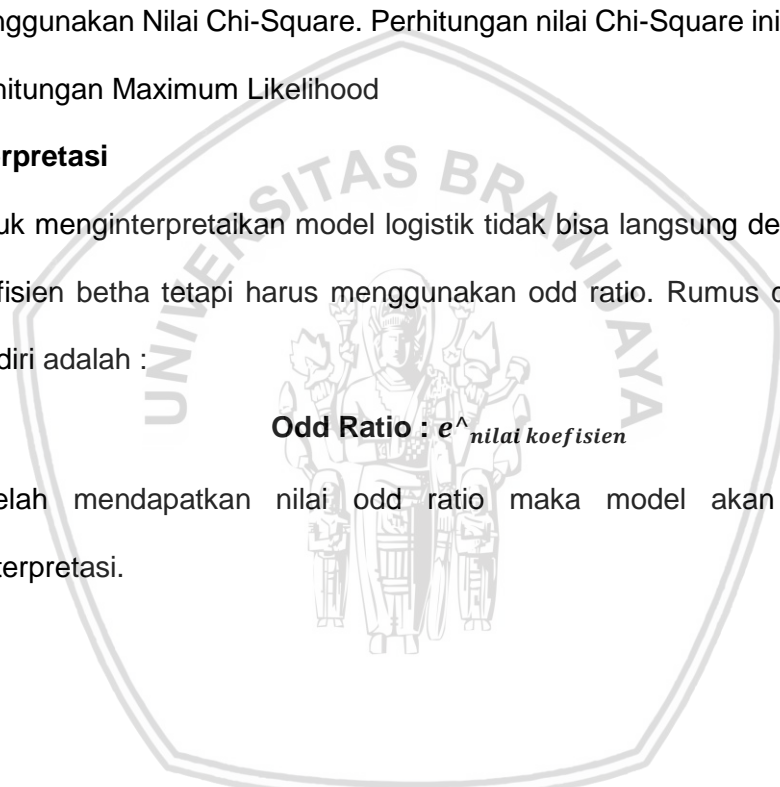
Jika pada OLS menggunakan uji F Anova untuk mengukur tingkat signifikansi dan seberapa baik model persamaan yang terbentuk, maka pada regresi ini menggunakan Nilai Chi-Square. Perhitungan nilai Chi-Square ini berdasarkan perhitungan Maximum Likelihood

d. **Interpretasi**

Untuk menginterpretasikan model logistik tidak bisa langsung dengan melihat koefisien betha tetapi harus menggunakan odd ratio. Rumus dari odd ratio sendiri adalah :

$$\text{Odd Ratio} : e^{\text{nilai koefisien}}$$

Setelah mendapatkan nilai odd ratio maka model akan siap untuk diinterpretasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Batu adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah barat daya Surabaya atau 15 km sebelah barat laut Malang. Kota Batu berada di jalur yang menghubungkan Malang-Kediri dan Malang-Jombang. Kota Batu berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat. Wilayah kota ini berada di ketinggian 700-1.700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata mencapai 12-19 derajat Celsius. Kota Batu berada pada 122,17'o sampai dengan 122,57'o Bujur Timur dan 7,44'o sampai dengan 8,26'o Lintang Selatan. Ada tiga gunung yang berada di wilayah Kota Batu yaitu Gunung Panderman (2.010 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), dan Gunung Arjuno (3.339 meter).

Seiring dengan terbitnya peraturan pemerintah RI No.12/Tahun 1993, tanggal 27 November 1993, Kecamatan Batu pun meningkat menjadi Kota Administratif (Kotif) Batu. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang, yang kemudian ditetapkan menjadi kota administratif. Kota Administratif Batu membawahi tiga kecamatan yaitu Junrejo, Batu, dan Bumiaji. Wilayah Kotif Batu seluas 136,74 km² atau 18.697 ha. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Kota Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata terkemuka di Indonesia karena potensi keindahan alam yang luar biasa. Kekaguman bangsa Belanda terhadap keindahan alam Batu membuat wilayah kota Batu disejajarkan dengan sebuah negara di

Eropa yaitu Swiss dan dijuluki sebagai De Kleine Zwitserland atau Swiss Kecil di Pulau Jawa.

Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 19908,72 Ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas Jawa Timur. Dengan rincian luas Kecamatan Bumiaji: 12.797,89 Ha, Kecamatan Batu 4.545,82 Ha, dan Kecamatan Junrejo 2.565,02 Ha. Sebagai daerah yang topografinya sebagian besar wilayah perbukitan, Kota Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak di jumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam pegunungan disertai wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya.

4.1.2 Sektor Jasa di Kota Batu

Jasa memainkan peran yang semakin penting dalam perekonomian dan ketenagakerjaan di Indonesia. Dari sisi penawaran, salah satu peran penting jasa di pasar ekonomi dan tenaga kerja adalah sebagai input untuk sektor-sektor barang yang dapat di perdagangan. Peningkatan sektor jasa di Indonesia dapat dilihat langsung melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah. Kota Batu merupakan kota yang dapat dikatakan di dominasi oleh sektor jasa yang mengalami peningkatan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Sektor jasa paling dominan adalah sub sektor pariwisata yang menjadi tumpuan ekonomi Kota Batu. Sektor pariwisata yang meliputi perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi yang sangat besar dalam PDRB berada di atas rata-rata PDRB (Lutfi Zaenurullah, 2015). Sektor jasa perdagangan, restoran dan perhotelan di Kota Batu menjadi penonggak utama perekonomian karena mampu berkontribusi hingga 48% terhadap perekonomian Kota Batu (Panjul Santoso, 2015). Sektor jasa memiliki potensi yang masih dapat berkembang lagi dan masih tetap menjadi sektor utama di Kota Batu untuk beberapa tahun kedepan.

Disamping jasa terdapat sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor yang potensial di Kota Batu. Agrowisata adalah basis ekonomi yang di usung pemerintahan Kota Batu dari tahun ke tahun. Perekonomian wisata yang dipadukan dengan pertanian menjadi tujuan ekonomi utama Kota Batu. Namun yang terjadi justru pengurangan kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan daerah Kota Batu. Kontribusi sektor usaha pertanian ternyata hanya berkontribusi 19% dan sekitar 14% dari sektor keuangan, komunikasi dan sisanya presentase dari sektor usaha lain (Panjul Santoso, 2015). Hal ini menjadi salah satu dampak dari banyaknya tenaga kerja pertanian Kota Batu yang berpindah ke sektor lain. Banyak faktor yang mempengaruhi perpindahan tenaga kerja sektor pertanian seperti lahan pertanian yang berkurang hingga pendapatan yang kurang mencukupi kehidupan sehari-hari. Meskipun Kota Batu memiliki kekayaan alam untuk diolah menjadi berbagai hasil pangan, namun pada kenyataannya Kota Batu yang dijuluki sebagai Kota Agrowisata telah bertransformasi menjadi kota wisata diluar basis ekologi. Taman bermain dan tujuan wisata seperti Jatim Park, Batu Night Spectacular, Eco Green Park dan lain-lainnya menggeser wisata berbasis agrowisata seperti wisata petik buah hingga tanaman hias. Fenomena ini secara tidak langsung juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya pendapatan petani sehingga petani memilih berpindah ke sektor di luar sektor pertanian. Karena sektor jasa Kota batu memiliki potensi yang dominan, maka banyak tenaga kerja pertanian yang memilih beralih pekerjaan ke sektor pariwisata. Sektor pariwisata ini berbeda dengan sektor agrowisata yang menonjolkan kegiatan pariwisata berbasis pertanian. Sektor pariwisata ini lebih menonjolkan kegiatan di sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pola kehidupan masyarakat yang semakin instan juga mempengaruhi permintaan terhadap sektor jasa. Salah satunya adalah menjamurnya restoran dan perdagangan yang berusaha memenuhi permintaan dari masyarakat. Selain

itu, kegiatan wisata yang dianggap semakin penting oleh orang Indonesia menjadi pendongkrak kegiatan perekonomian di bidang perhotelan. Ditambah lagi dengan potensi alam Kota Batu yang menjanjikan suguhan menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Sehingga seperti saat ini Kota Batu telah di pandang sebagai Kota Wisata yang telah memiliki *branding* tersendiri hingga menarik wisatawan mancanegara.

4.2 Analisis Data Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan survey langsung kepada responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini merupakan kuesioner yang telah dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada kuesioner ini terdapat 16 item pertanyaan yang digunakan. Setiap item pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan tentang pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jumlah tanggungan dan kepemilikan lahan.

Kuesioner tersebut ditanyakan kepada tenaga kerja sektor pertanian dan tenaga kerja sektor jasa yang pernah bekerja di sektor pertanian di Kota Batu. Pengumpulan data dari responden tersebut dilakukan langsung di lapangan kepada 60 orang yang dipilih secara acak karena jumlah populasi yang tidak diketahui. Pencarian sampel dan proses pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 03 Mei 2018 hingga 16 Mei 2018 atau selama 14 hari.

4.2.1 Profil Responden

Responden yang dipilih pada penelitian ini merupakan tenaga kerja sektor pertanian Kota Batu dan tenaga kerja sektor pertanian yang berpindah ke sektor jasa di Kota Batu. Tenaga kerja yang menjadi sampel berada setiap kecamatan di Kota Batu baik di kecamatan Batu, Bumiaji dan Junrejo. Karena jumlah populasi tidak diketahui, maka sampel yang diambil minimal lebih dari 30 dan kurang dari

500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian (Roscoe, 2010). Karena penelitian ini memiliki 6 variabel, maka jumlah sampel yang di gunakan berjumlah 60 orang. Selain itu, penelitian ini membandingkan tenaga kerja sektor pertanian dan tenaga kerja sektor pertanian yang berpindah ke sektor jasa. Berikut proporsi jumlah responden berdasarkan tiap sektornya.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Jumlah Tanggungan

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1	Tenaga Kerja Sektor Pertanian	30
2	Tenaga Kerja Sektor Jasa	30
Total		60

Sumber : Data diolah, 2018

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari responden selama dua minggu hingga data yang diperlukan telah cukup, sehingga dapat dilakukan pengolahan data dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

4.2.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan keadaan, gejala, atau persoalan serta menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian melalui masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Karakteristik masing-masing variabel penelitian secara deskriptif digambarkan berdasarkan kondisi responden. Berdasarkan data dari 60 responden penduduk di Kota Batu melalui daftar pertanyaan didapat kondisi responden tentang pendapatan responden, tingkat pendidikan responden, usia responden, kepemilikan lahan responden dan jumlah tanggungan responden. Gambaran umum dari responden sebagai obyek penelitian tersebut satu per satu dapat diuraikan dalam karakteristik sebagai penduduk Kota Batu. Secara deskriptif karakteristik penduduk Kota Batu disajikan

dalam gambaran umum responden berdasarkan masing-masing faktor. Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat dalam penjelasan di bawah :

4.2.2.1 Pendapatan

Tabel 4.2 Distribusi Responden Menurut Pendapatan

No	Pendapatan (X1)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	13	22%
2	1.000.001 – 1.500.000	14	23%
3	1.500.001 – 2.000.000	13	22%
4	2.000.001 – 2.500.000	14	23%
5	2.500.001 – 3.000.000	4	7%
6	> 3.000.000	2	3%
Total		60	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel variabel pendapatan yang diterima responden di atas, pada rentang pendapatan < 1.000.000 terdapat 13 orang responden tenaga kerja sektor jasa. Pada rentang pendapatan 1.000.001 – 1.500.000 terdapat 11 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 3 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada rentang pendapatan 1.500.001 – 2.000.000 terdapat 5 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 8 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada rentang pendapatan 2.000.001 – 2.500.000 terdapat 14 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada rentang pendapatan 2.500.001 – 3.000.000 terdapat 4 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada rentang pendapatan > 3.000.000 terdapat 1 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 1 orang responden tenaga kerja sektor pertanian.

Dapat diketahui bahwa dalam sebulan setiap tenaga kerja memiliki pendapatan yang berbeda-beda saat bekerja di sektor pertanian. Dari tabel di atas,

dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang menjadi responden memiliki pendapatan rata-rata Rp 1.758.333 setiap bulan. Pendapatan tersebut adalah pendapatan bersih yang telah di kurangi seluruh biaya operasional yang di kerjakan tenaga kerja saat berada di sektor pertanian.

Perlu diketahui bahwa besar atau kecilnya pendapatan yang diterima oleh responden dipengaruhi oleh besar kecilnya lahan pertanian yang dimiliki. Karena dengan lahan yang besar, pekerja sektor pertanian juga dapat memperoleh hasil panen yang lebih besar daripada lahan yang kecil.

4.2.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menunjukkan seberapa banyak ilmu pengetahuan yang di dapat oleh tenaga kerja saat menempuh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, dapat dikatakan semakin tinggi produktivitasnya dalam suatu pekerjaan. Tenaga kerja yang tetap bekerja di sektor pertanian mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah di bandingkan dengan tenaga kerja yang berpindah ke sektor jasa. Hal ini dikarenakan sektor pertanian hanya membutuhkan tenaga fisik sedangkan sektor jasa juga memerlukan skill lain yang dapat diperoleh dalam pendidikan yang telah di tempuh.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan (X2)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	0 Tahun	1	2%
2	1-6 Tahun	26	43%
3	7-9 Tahun	18	30%
4	10-12 Tahun	13	22%
5	> 12 Tahun	2	3%
Total		60	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel variabel tingkat pendidikan responden, pada tingkat pendidikan 0 tahun terdapat 1 orang responden tenaga kerja sektor jasa. Pada tingkat pendidikan 1-6 tahun terdapat 7 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 19 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada tingkat pendidikan 7-9 tahun terdapat 12 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 8 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada tingkat pendidikan 10-12 tahun terdapat 8 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 5 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada tingkat pendidikan >12 tahun terdapat 2 orang responden tenaga kerja sektor jasa.

Dapat diketahui bahwa mayoritas tenaga kerja yang menjadi responden memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Namun tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjadi satu-satunya alasan tenaga bekerja di sektor pertanian atau berpindah ke sektor jasa. Terdapat faktor lain seperti usia, jumlah tanggungan serta keinginan pribadi dari tenaga kerja untuk memutuskan bekerja di sektor pertanian atau berpindah ke sektor jasa.

4.2.2.3 Kepemilikan Lahan

Seorang tenaga kerja dapat memiliki pendapatan yang lebih karena memiliki lahan yang luas yang dimanfaatkan secara maksimal. Dengan lahan yang luas, maka hasil pertanian juga akan lebih besar. Selain itu, memiliki lahan yang besar akan cenderung menjadikan tenaga kerja sektor pertanian tetap bekerja di sektor pertanian daripada tetap bekerja di sektor pertanian. Namun, besarnya lahan tidak hanya merupakan penentu utama tenaga kerja. Pemanfaatan lahan tersebut menjadi kunci dari seseorang dalam menentukan keputusan dalam suatu pekerjaan.

Pada penelitian ini, lahan yang digunakan tenaga kerja sektor pertanian dan tenaga kerja yang berpindah ke sektor jasa dipisahkan. Berikut kepemilikan lahan yang dimiliki responden yang merupakan tenaga kerja sektor pertanian :

Tabel 4.4 Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Lahan

No	Kepemilikan Lahan (X3)	Tenaga Kerja Pertanian (Orang)	Presentase
1	0-500 m ²	6	20%
2	1.000 - 2.500 m ²	11	37%
3	2.501 - 5.000 m ²	8	27%
4	5.001 - 10.000 m ²	4	13%
5	> 10.000 m ²	1	3%
Total		30	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Berikut merupakan kepemilikan lahan tenaga kerja yang berpindah dari sektor pertanian ke sektor jasa :

Tabel 4.5 Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Lahan

No	Kepemilikan Lahan (X3)	Tenaga Kerja Jasa (Orang)	Presentase
1	0 - 10 m ²	15	50%
2	10 - 15 m ²	9	30%
3	16 - 20 m ²	3	10%
4	21 - 30 m ²	3	10%
Total		30	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Pada penelitian ini, karena luas lahan sektor pertanian dan sektor jasa tidak dapat disamakan dalam ukuran m², maka dilakukan pembagian untuk setiap sektornya.

Tenaga kerja pertanian terbanyak memiliki lahan sekitar 1.000 – 2.500 m². Namun ada 3 orang tenaga kerja sektor pertanian yang tidak memiliki lahan sama sekali karena merupakan buruh tani. Sedangkan pada sektor jasa, tenaga kerja terbanyak memiliki lahan 0 – 10 m².

4.2.2.4 Usia

Usia seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik yang memungkinkan menjadi pertimbangan dalam pasar tenaga kerja. Usia juga menjadi salah satu alasan tenaga kerja untuk memutuskan bekerja di sektor pertanian atau berpindah ke sektor jasa. Karena sektor pertanian sangat berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, maka usia menjadi sebuah pertimbangan yang sangat penting. Berikut hasil penelitian berdasarkan usia dari responden.

Tabel 4.6 Distribusi Responden Usia

No	Usia (X4)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	0 - 14	0	0%
2	15 - 24	1	2%
3	25 - 45	29	48%
4	46 - 55	16	27%
5	56 - 64	8	13%
6	> 64	6	10%
Total		60	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel variabel umur data responden, pada umur 0-14 tahun tidak ada responden yang tercakup dalam penelitian. Pada usia 15-24 tahun, terdapat 1 orang responden yang merupakan tenaga kerja sektor pertanian. Usia 25-45 tahun terdapat 16 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 13 orang responden tenaga kerja sektor di sektor pertanian. Usia 46-55 tahun terdapat 8 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 8 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Usia 56-64 tahun terdapat 4 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 4 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Dan pada usia >64 tahun terdapat 2 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 4 orang responden

tenaga kerja sektor pertanian. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata responden berumur 47 tahun. Sedangkan jumlah responden terbanyak berada pada usia 25-45 tahun.

Usia menunjukkan dimana seseorang dapat bekerja dengan baik. Dapat dilihat bahwa kelompok umur responden didominasi oleh kelompok umur yang relatif muda sehingga masih bisa dikatakan memiliki kondisi fisik yang baik, karena kondisi fisik yang baik turut mendukung seseorang untuk bekerja dan menggunakan jam kerjanya secara penuh. Menurut ILO yang masuk dalam angkatan kerja muda adalah usia 15-24 tahun. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki waktu yang dapat digunakan untuk bekerja dengan kondisi yang baik.

4.2.2.5 Jumlah Tanggungan

Tabel 4.7 Distribusi Responden Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (X5)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	0	4	7%
2	1	19	32%
3	2	15	25%
4	3	15	25%
5	4	7	11%
Total		60	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan data tabel responden jumlah tanggungan, tenaga kerja yang tidak memiliki tanggungan atau 0 orang jumlah tanggungan terdiri dari 1 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 3 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada jumlah tanggungan sebesar 1 orang terdapat 5 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 14 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada jumlah tanggungan sebesar 2 orang terdapat 11 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 4 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Pada

jumlah tanggungan sebesar 3 orang terdapat 9 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 6 orang responden tenaga kerja sektor pertanian. Dan pada jumlah tanggungan sebesar 4 orang terdapat 4 orang responden tenaga kerja sektor jasa dan 3 orang responden tenaga kerja sektor pertanian

Sebagian besar tenaga kerja yang menjadi responden memiliki tanggungan yang harus di cukupi kebutuhannya. Jumlah terbanyak pada responden yaitu 19 responden memiliki tanggungan sebanyak 1 orang. Apabila di rata-rata, setiap tenaga kerja yang menjadi responden memiliki tanggungan sebanyak 2 orang. Banyaknya jumlah tanggungan merupakan alasan seseorang menentukan pilihan bekerja. Apabila jumlah tanggungan semakin banyak, maka tenaga kerja akan memilih untuk bekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi.

4.3 Hasil dan Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data telah memenuhi suatu kriteria tertentu agar dapat lolos dari suatu pengujian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Penggunaan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (tepat dan tidak tepat). Teknik analisis dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji asumsi normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Sedangkan untuk mempermudah proses pengolahan dengan hasil yang lebih akurat, maka dalam penelitian menggunakan model logit dengan menggunakan alat analisis aplikasi Eviews 9. Dalam regresi logistik akan dilakukan uji keseluruhan model, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

4.3.1 Uji Regresi Logistik

4.3.1.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji Overall Model Fit dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan fit dengan data observasi atau tidak. Uji ini dapat diketahui melalui hasil

uji regresi logistik, yaitu pada nilai Sum Squared Residual. Apabila nilai Sum Squared Residual menunjukkan nilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa model telah cocok dengan data (Ghozali, 2011).

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Sum Squared Residual	3.485984
----------------------	----------

Sumber : Data diolah Eviews 9, 2018

Berdasarkan hasil uji keseluruhan model (*overall model fit*) pada tabel menunjukkan bahwa nilai Sum Squared Residual pada penelitian ini bernilai positif, yaitu sebesar 3.485984. sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan telah cocok dengan data observasi.

4.3.1.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui apakah model sudah layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji kelayakan model dapat diketahui melalui *Andrews and Hosmer-Lemeshow Goodness of Fit Test*. Apabila nilai *Probability Chi-Squared H-L (Hosmer-Lemeshow) Statistic* $> \alpha$ (0,1), maka model layak digunakan dan begitu pun sebaliknya (Ghozali, 2011). Ada pun hasil dari perhitungan *Andrews and Hosmer-Lemeshow Goodness of Fit Test*, senagai berikut :

Hasil Uji Kelayakan Model

Prob. Chi-Sq(8)	0,7073
-----------------	--------

Sumber : Data diolah Eviews 9, 2018

Gambar mengenai uji kelayakan model dengan *Andrews and Hosmer-Lemeshow Goodness of Fit Test* menjelaskan bahwa nilai *Probability Chi-Squared H-L (Hosmer-Lemeshow) Statistic* $> \alpha$ (0,1), yaitu sebesar 0,7073. Dengan demikian model telah layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji ini dapat diketahui dari nilai *McFadden R-Squared* pada hasil uji regresi logistik. Dimana *McFadden R-Squared* memiliki nilai antara 0 dan 1 dan apabila nilai tersebut mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen semakin sempurna menjelaskan variasi variabel dependen. Namun uji koefisien determinasi dengan *McFadden R-Squared* pada aplikasi *Eviews 9* memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan uji yang serupa pada aplikasi lain.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>McFadden R-Squared</i>	0,702409
---------------------------	----------

Sumber : Data diolah *Eviews 9*, 2018

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada uji regresi logistik menunjukkan bahwa *McFadden R-Squared* bernilai 0,702409 (70,2%). Hal ini berarti bahwa variasi variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan dapat menjelaskan variabel perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa sebesar 70,2%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 29,8 dapat dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model penelitian. Karena dalam uji koefisien determinasi menggunakan *McFadden R-Squared* diatas 70% maka menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah sangat baik.

4.3.1.4 Uji Hipotesis

1. Uji Pengaruh Simultan

Uji pengaruh simultan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2011). Pengujian tersebut dapat diketahui melalui nilai *Probability Likelihood Ratio Statistic (LR statistic)* dari hasil uji regresi logistik. Apabila nilai *Probability*

Likelihood Ratio Statistic (LR statistic) $< \alpha$ (0,10), maka seluruh variabel dependen secara simultan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya. Adapun hipotesis dalam pengujian ini, yaitu :

H_0 : Variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap variabel dependen

Hasil Uji Pengaruh Simultan

<i>Prob(LR statistic)</i>	0,000000
---------------------------	----------

Sumber : Data diolah Eviews 9, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada gambar di atas menunjukkan bahwa *Probability Likelihood Ratio Statistic (LR statistic)* bernilai 0,000000 ($< \alpha$ 0,10). Maka hipotesis H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap variabel perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa dengan tingkat kesalahan 10%.

2. Uji Pengaruh Parsial

Uji pengaruh parsial bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen (pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan) terhadap variabel dependen (perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa) secara parsial. Pengujian ini dapat diketahui melalui nilai *Probability z-Statistic* pada hasil uji regresi logistik. Apabila nilai *Probability z-Statistic* $< \alpha$ (0,05), maka seluruh variabel independen secara parsial signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hipotesis dalam pengujian ini :

H_0 : Variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Hasil Uji Koefisien Determinasi

No.	Variabel	Pengaruh	Signifikansi	α
1	Pendapatan	(-)	0.0080	5%
2	Tingkat Pendidikan	(+)	0.0268	5%
3	Kepemilikan Lahan	(-)	0.0239	5%
4	Usia	(+)	0.1566	5%
5	Jumlah Tanggungan	(+)	0.2491	5%

Sumber : Data diolah Eviews 9, 2018

Adapun analisis hasil perhitungan statistik dan persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

1. Nilai *Probability z-Statistic* variabel Pendapatan sebesar 0,0080 ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Jasa pada taraf signifikansi 5%.
2. Nilai *Probability z-Statistic* variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0.0268 ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Jasa pada taraf signifikansi 5%.
3. Nilai *Probability z-Statistic* variabel Kepemilikan Lahan sebesar 0.0239 ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Jasa pada taraf signifikansi 5%.

4. Nilai *Probability z-Statistic* variabel Usia sebesar 0.1566 ($>0,05$). Dengan demikian hipotesis H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Usia memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Jasa pada taraf signifikansi 5%.
5. Nilai *Probability z-Statistic* variabel Jumlah Tanggungan sebesar 0.2491 ($>0,05$). Dengan demikian hipotesis H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Tanggungan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga dari Kerja Sektor Pertanian ke Sektor Jasa pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil pengujian data dengan metode logistik di atas, maka model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$L_n \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = 57.22322 + (-5.027553)\text{Pendapatan} + 2.320028\text{Tingkat Pendidikan} \\ + (-0.516877)\text{Kepemilikan Lahan} + 2.982377\text{Usia} \\ + 1.429650\text{Jumlah Tanggungan}$$

Namun untuk melakukan interpretasi mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas tidak dapat secara langsung berdasarkan nilai koefisien variabel bebas, melainkan juga dari nilai *odds ratio*. Dengan demikian perlu dilakukan perhitungan *odds ratio* untuk melakukan interpretasi pengaruh variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Lahan, Usia dan Jumlah Tanggungan terhadap Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Jasa.

3. Perhitungan *Odds Ratio*

Odds Ratio diartikan sebagai rasio peluang atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang besarnya dibandingkan dengan peluang atau kemungkinan terjadinya peristiwa lain, dalam hal ini adalah variabel dependen

dummy melalui prediksi dari beberapa variabel dependen. Dimana *odds ratio* pada penelitian ini adalah adanya peluang tenaga kerja pertanian di Kota Batu untuk berpindah ke sektor jasa atau tetap bekerja di sektor pertanian. *odds Ratio* dapat disebut dengan eksponen koefisien regresi dari variabel independen ($\text{Exp}(\beta)$). Sehingga untuk menginterpretasi seberapa besar pengaruh dari tiap-tiap variabel independen tidak secara langsung dari nilai koefisien, melainkan juga dari nilai *Odds Ratio*.

Hasil dari perhitungan *odds ratio* pada akhirnya adalah memiliki pengaruh positif namun dengan kecenderungan yang berbeda. Sehingga membedakan kecenderungan pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel bebas (bertanda positif atau negatif). Apabila nilai koefisien bertanda positif, maka variabel independen memiliki kecenderungan pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen dengan karakteristik pertama. Sebaliknya, nilai koefisien yang bertanda negatif menjelaskan bahwa variabel independen memiliki kecenderungan pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen dengan karakteristik kedua.

Hasil Perhitungan *Odds Ratio*

<i>Dependent Variable : Perpindahan Tenaga Kerja Sektor Pertanian</i>				
<i>Independent Variable</i>	Coefficient	z-Statistic	Probability	<i>Odds Ratio</i>
LogPendapatan	-5.027553	-2.652280	0.0080	0.00653404
LogTingkat Pendidikan	2.320028	2.214668	0.0268	10.19088792
LogKepemilikan Lahan	-0.516877	-2.258657	0.0239	0.596185389
LogUsia	2.982377	1.416691	0.1566	19.7718954
LogJumlah Tanggungan	1.429650	1.152447	0.2491	4.181012189
C	57.23322	2.312357	0.0208	7.44351E+24

Sumber : Data diolah Eviews 9, 2018

Pada variabel Pendapatan dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0080 yang menunjukkan signifikansi tersebut dibawah 5%. Sehingga secara keseluruhan variabel Pendapatan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dibawah 5% dengan nilai koefisien variabel Pendapatan bernilai negatif (-) yaitu -5.027553 dan nilai *odds ratio* sebesar 0.00653404. Dapat diartikan, ketika terjadi peningkatan Pendapatan sebesar 1% maka kecenderungan untuk memilih tetap bekerja sebagai petani lebih besar 0.00653404 kali dibandingkan dengan berpindah ke sektor jasa.

Pada variabel Tingkat Pendidikan dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0268 yang menunjukkan signifikansi tersebut dibawah 5%. Sehingga secara keseluruhan variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dibawah 5% dengan nilai koefisien variabel Pendapatan bernilai positif (+) yaitu 2.320028 dan nilai *odds ratio* sebesar 10.19088792. Dapat diartikan, ketika terjadi peningkatan Tingkat Pendidikan sebesar 1% maka kecenderungan untuk memilih tetap bekerja sebagai petani lebih besar 10.19088792 kali dibandingkan dengan berpindah ke sektor jasa.

Pada variabel Kepemilikan Lahan dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0239 yang menunjukkan signifikansi tersebut dibawah 5%. Sehingga secara keseluruhan variabel Kepemilikan Lahan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dibawah 5% dengan nilai koefisien variabel Pendapatan bernilai negatif (-) yaitu -0.516877 dan nilai *odds ratio* sebesar 0.596185389. Dapat diartikan, ketika terjadi peningkatan Pendapatan sebesar 1% maka kecenderungan untuk memilih tetap bekerja sebagai petani lebih besar 0.596185389 kali dibandingkan dengan berpindah ke sektor jasa.

Pada variabel Usia dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1566 yang menunjukkan signifikansi tersebut diatas 5%. Sehingga secara keseluruhan variabel Usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dibawah 5% dengan nilai koefisien variabel Pendapatan bernilai positif (+) yaitu 2.982377 dan nilai *oods ratio* sebesar 19.7718954.

Pada variabel Jumlah Tanggungan dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.2491 yang menunjukkan signifikansi tersebut diatas 5%. Sehingga secara keseluruhan variabel Jumlah Tanggungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Perpindahan Tenaga Kerja dibawah 5% dengan nilai koefisien variabel Pendapatan bernilai positif (+) yaitu 1.429650 dan nilai *oods ratio* sebesar 4.181012189.

4.3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan terhadap variabel perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa. Berikut penjelasan pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

4.3.2.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa. Pendapatan memiliki koefisien yang bersifat negatif. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang terbalik, probabilitas untuk bekerja di sektor non pertanian akan semakin mengecil dengan semakin meningkatnya variabel pendapatan. Yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan saat bekerja di sektor pertanian maka tenaga kerja akan cenderung tidak melakukan perpindahan menuju sektor jasa. Menurut teori, Winardi (1998) mengatakan bahwa salah satu

indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Apabila dapat kita simpulkan, bahwa ketika pendapatan yang diterima tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka seseorang akan cenderung mencari pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian yang melakukan perpindahan ke sektor jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun ketika pendapatan di sektor pertanian sudah mampu mencukupi kebutuhan, maka tenaga kerja akan tetap memilih bekerja di sektor pertanian.

Penelitian ini di dukung oleh Slamet (2014) yang berjudul Transformasi Tenaga Kerja Wanita Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Di Kabupaten Mojokerto. Variabel pendapatan pada penelitian ini sangat mempengaruhi keputusan tenaga kerja wanita dalam melakukan perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri. Pendapatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai, sektor pertanian juga tidak dapat memberikan jaminan kepastian upah terhadap tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kasryno (1984) bahwa motivasi ekonomi merupakan faktor dominan keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian.

4.3.2.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa. Yang berarti bahwa semakin tinggi pendidikan

seseorang, maka dia akan memilih melakukan perpindahan kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Menurut Kasryno (1984) pendidikan yang tinggi juga akan memungkinkan seseorang untuk memiliki kemampuan bersaing di pasar tenaga kerja, sehingga tenaga kerja tersebut dapat memilih pekerjaan yang dianggap lebih sesuai dengan pendidikannya serta tingkat pendapatan yang dianggap lebih baik. Jadi seseorang akan bekerja pada jenis pekerjaan dengan imbalan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Todaro (1999) yang menyimpulkan bahwa ada korelasi yang positif terhadap kesempatan memperoleh pendidikan dan migrasi. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah. Hipotesis yang diambil untuk penelitian ini adalah pendidikan signifikan dan berpengaruh positif terhadap keputusan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Apabila melihat pada kondisi yang terjadi di lapangan, tenaga kerja pertanian yang berada di Kota Batu memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian setelah mereka bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut karena mereka memiliki bekal pendidikan yang cukup matang untuk bekerja di sektor lain ketika mereka merasa sektor pertanian tidak lagi dapat dijadikan tumpuan utama sebagai pendapatan utama. Beberapa tenaga kerja pertanian yang berpindah memiliki pendidikan SMA/ sederajat bahkan ada yang menempuh pendidikan hingga S1/ sederajat. Pengalaman serta pola pikir yang di dapat di bangku pendidikan memiliki peran terhadap tenaga kerja pertanian untuk bekerja di sektor jasa seperti perdagangan, restoran atau perhotelan di Kota Batu. Sedangkan tenaga kerja yang menetap di sektor pertanian cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah. Beberapa responden yang tidak berpindah ke sektor jasa mengatakan bahwa

mereka hanya memiliki *skill* di bidang pertanian yang turun temurun di ajarkan oleh keluarga mereka.

Penelitian ini di dukung oleh Sri (2005) yang berjudul Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa variabel pendidikan mempengaruhi migrasi seseorang yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian di desa menuju sektor lain di kota. Dalam penelitian Sri (2005) juga mengatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran. Meningkatnya pendidikan akan meningkatkan kemampuan individu dalam memproses informasi baru sehingga menurunkan biaya migrasi dan sebaliknya secara langsung meningkatkan *reservation wage*. Meskipun pada penelitian ini migrasi yang di lakukan adalah perpindahan dari desa ke kota, namun perpindahan sektor yang di teliti adalah dari sektor pertanian ke sektor lain yang memiliki potensi pendapatan lebih tinggi di banding sektor pertanian. Sektor pertanian yang memiliki produktivitas rendah merupakan alasan berpindahnya tenaga kerja pertanian tersebut.

4.3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Lahan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel kepemilikan lahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa. Yang menjelaskan bahwa semakin kecil lahan pertanian yang dimiliki tenaga kerja sektor pertanian, maka akan berkecenderungan melakukan perpindahan ke sektor jasa. Sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Mubyarto (1989) bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani

sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Dari hal tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa semakin besar lahan maka akan semakin besar pendapatan petani karena produktivitas hasil pertanian akan lebih besar. Hal tersebut akan membuat petani menetap di sektor pertanian. Sedangkan apabila petani hanya memiliki sedikit lahan, maka petani tidak akan memiliki produktivitas yang baik. Oleh karena itu petani akan melakukan perpindahan ke sektor lain karena pendapatan di sektor pertanian yang rendah akibat produktivitas yang rendah pula.

Kondisi tersebut mencerminkan keadaan tenaga kerja di sektor pertanian di Kota Batu. Beberapa responden yang memiliki lahan pertanian melakukan perpindahan karena lahan yang dimiliki semakin sedikit dan tidak dapat mencukupi kebutuhan. Beberapa dari mereka memilih menjual lahan pertanian guna modal untuk kegiatan usaha. Namun berbeda dengan pemilik lahan yang memiliki lahan yang luas. Karena hasil pertanian yang cukup besar, maka mereka tetap memilih bekerja di sektor pertanian. Meskipun demikian, beberapa tenaga kerja pertanian tidak memiliki lahan pertanian yang berarti mereka hanya menjadi buruh tani. Hal tersebut menjadikan mereka mendapatkan pendapatan lebih rendah dari tenaga kerja yang memiliki lahan pertanian sendiri. Disisi lain, peneliti juga memberikan keterangan mengenai luas lahan yang dimiliki oleh tenaga kerja sektor pertanian yang berpindah ke sektor jasa. Luas lahan yang dimiliki merupakan luas lahan yang digunakan untuk kegiatan di sektor jasa yaitu di sektor perdagangan, restoran dan perhotelan. Luas lahan tersebut berbeda dengan lahan pertanian yang digunakan saat bekerja di sektor pertanian. Lahan tersebut dihitung

Penelitian ini di dukung di oleh Agus (2009) dengan penelitian yang berjudul Identifikasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja (Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian). Penelitian tersebut memiliki hasil yang signifikan dan berkorelasi negatif yang

berarti semakin tinggi luas lahan yang dimiliki tenaga kerja, maka tenaga kerja akan tetap di sektor pertanian. Luas lahan pertanian juga mempengaruhi peluang bagi ibu rumah tangga bekerja di sektor non pertanian. Semakin luas lahan pertanian, maka semakin rendah peluang ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian. Ini artinya semakin luas lahan pertanian, maka akan memberikan pendapatan keluarga yang lebih tinggi sehingga ibu rumah tangga tidak perlu bersusah payah mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Penghasilan yang diharapkan dengan bekerja di sektor non pertanian akan semakin kecil dibanding pendapatan yang didapatkan saat ini di sektor pertanian. Efek ini akan memperkecil kemungkinan untuk bermigrasi (Todaro & Smith, 2003).

Luas lahan pertanian juga mempengaruhi efisiensi pengerjaan lahan. Dengan lahan pertanian yang luas, akan memberikan skala ekonomis dalam hal pengusahaan bibit, pemberantasan hama dan juga dalam hal pengerjaan tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai produk marginal per tenaga kerja, masih positif untuk lahan pertanian yang luas, dibandingkan dengan lahan pertanian yang sempit. Ini sejalan dengan teori perubahan struktural dari Lewis (Kuncoro, 2003). Pada sektor yang surplus tenaga kerja, dimana produk marginalnya adalah nol, maka akan terjadi migrasi ke sektor yang kekurangan tenaga kerja, dimana produk marginalnya adalah positif. Dalam kasus penelitian ini, sektor yang produk marginalnya positif adalah sektor-sektor non pertanian, yang ditandai dengan masih tingginya rata-rata upah dibanding dengan upah sektor pertanian yang hanya cukup untuk hidup secara subsisten.

4.3.2.4 Pengaruh Usia Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel usia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima. Yang

menunjukkan bahwa variabel usia tidak berkecenderungan mempengaruhi keputusan tenaga kerja sektor pertanian untuk berpindah ke sektor jasa. Zhao (1999) mengemukakan hipotesis semakin tua umur, semakin kecil kemungkinan individu untuk bermigrasi. karena biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Hal tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi di Kota Batu. Responden yang diteliti memiliki karakter umur bervariasi mulai dari yang paling muda berumur 24 tahun dan ada yang paling tua berumur 82 tahun. Sementara usia produktif untuk bekerja adalah usia 15-64 tahun. Dari hasil penelitian, presentase terbanyak tenaga kerja yang menjadi responden berada pada usia 25-45 tahun. Dari usia tersebut, 16 orang merupakan responden yang melakukan perpindahan ke sektor jasa, sedangkan 13 orang tenaga kerja pertanian yang menetap di sektor pertanian. Penelitian terdahulu Sri (2005) mengatakan bahwa kecenderungan untuk migrasi menurun secara nyata dengan meningkatnya umur pada tingkat pendidikan yang rendah. Orang yang berpendidikan rendah cenderung pindah pada usia muda atau justru tetap tinggal di desa sama sekali. Tetapi bagi migran yang berpendidikan lebih tinggi, kecenderungan mereka bermigrasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata dan kecenderungan menurunnya tingkat migrasi dengan meningkatnya umur, tidak terbukti secara nyata.

Meskipun pada penelitian ini mayoritas tenaga kerja yang melakukan perpindahan berada pada usia yang produktif, namun variabel pendidikan juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan perpindahan tenaga kerja sektor pertanian seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri. Tenaga kerja pertanian di Kota Batu tidak melakukan perpindahan di usia produktif akibat berbagai hal seperti skill yang dimiliki tidak memungkinkan untuk bekerja di luar sektor pertanian. Pengalaman kerja yang dimiliki juga mempengaruhi tenaga kerja sektor pertanian di Kota Batu tetap berada di sektor pertanian dibandingkan

berpindah ke sektor jasa. Karena pengalaman pekerjaan yang dimiliki hanya di sektor pertanian, maka tenaga kerja sektor pertanian lebih memilih untuk tetap berada di sektor pertanian. Selain itu, terdapat tenaga kerja di atas usia produktif di atas 64 tahun yang melakukan perpindahan menuju sektor lain. Ketika usia seseorang meningkat, maka akan menurunkan produktivitasnya. Pekerjaan di sektor pertanian membutuhkan fisik yang sangat baik untuk mengerjakan lahan pertanian. Namun karena usia yang sudah tidak lagi dapat menunjang pekerjaan di sektor pertanian, pekerja sektor pertanian di Kota Batu berpindah menuju sektor jasa.

4.3.2.5 Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak di terima. Yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan tidak berkecenderungan mempengaruhi keputusan tenaga kerja sektor pertanian untuk berpindah ke sektor jasa. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan Agus Sumanto yang memiliki hasil berbeda dengan penelitian ini. Penelitian dari Agus (2009) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga menunjukkan hasil positif signifikan terhadap migrasi tenaga kerja kasus ibu rumah tangga yang bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Kondisi yang terjadi di Kota Batu berbeda dari penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa variabel jumlah tanggungan berkecenderungan berpengaruh terhadap perpindahan tenaga kerja ke sektor jasa. Tenaga kerja pertanian di Kota Batu memiliki jumlah tanggungan yang tidak bervariasi, petani dan tenaga kerja yang berpindah ke sektor jasa memiliki jumlah tanggungan yang relatif sama. Sedangkan penelitian dari Agus menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berpindah ke sektor non pertanian memiliki tanggungan

keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak melakukan perpindahan. Apabila jumlah keluarga yang menjadi tanggungan semakin banyak, maka perlu pendapatan yang lebih untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Namun tenaga kerja sektor pertanian yang tidak berpindah ke sektor jasa di pengaruhi berbagai hal seperti tingkat pendidikan, usia dan pendapatan. Selain itu, jumlah tanggungan dari beberapa responden hampir memasuki usia produktif untuk bekerja, sehingga tenaga kerja sektor pertanian memilih untuk tidak berpindah ke sektor jasa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan terhadap perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor jasa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diterima tenaga kerja ketika bekerja di sektor pertanian menentukan pilihan untuk berpindah atau tidak berpindah mata pencaharian. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka petani cenderung bekerja di sektor pertanian dan memilih tidak berpindah ke sektor jasa.
2. Tingkat pendidikan tenaga kerja pertanian di Kota Batu juga mempengaruhi keputusan untuk berpindah atau tidak berpindah ke sektor jasa. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki tenaga kerja pertanian, semakin besar pula kecenderungan tenaga kerja sektor pertanian untuk berpindah ke sektor jasa.
3. Luas lahan yang dimiliki petani akan menentukan *output* yang dihasilkan dari sektor pertanian. Karena semakin luas lahan pertanian yang dimiliki, maka petani akan menerima pendapatan yang semakin tinggi di sektor pertanian. Luas lahan yang tersedia ketika tenaga kerja berada di sektor jasa juga mempengaruhi tenaga kerja untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.
4. Usia tenaga kerja tidak menentukan keputusan tenaga kerja sektor pertanian untuk melakukan perpindahan ke sektor jasa. Usia bukan

satu-satunya alasan yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja sektor pertanian berpindah ke sektor jasa. Di sisi lain, Kota Batu yang mengusung ekonomi agrowisata, maka jenis pekerjaan di Kota Batu antara sektor pertanian dan sektor jasa sangat berimpitan.

5. Jumlah tanggungan yang dimiliki tenaga kerja sektor pertanian dan sektor jasa tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Jumlah keluarga yang tidak bekerja dan menjadi tanggungan relatif kecil dan tidak terdapat keluarga yang memiliki jumlah tanggungan di atas 5 orang.

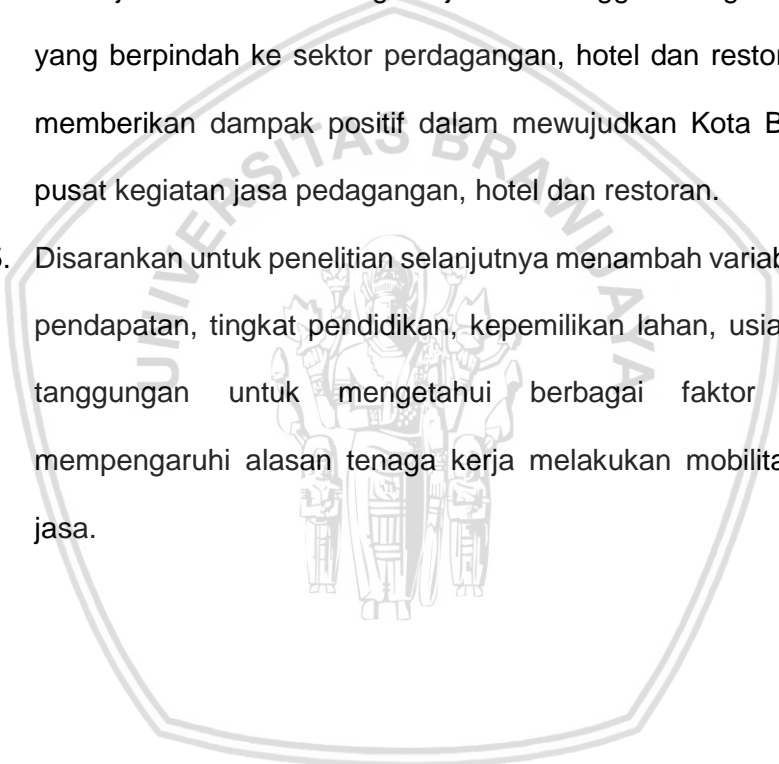
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Pemerintah diupayakan untuk mengadakan kegiatan penyuluhan Gerakan Pemberdayaan Petani Terpadu (GPPT). Kegiatan penyuluhan hendaknya dilakukan secara merata karena hanya sebagian kecil petani yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini penting untuk menunjang sektor pertanian yang semakin berkurang produktivitasnya.
2. Seiring berkembangnya zaman dan pendidikan, sektor pertanian akan semakin di tinggalkan apabila pemikiran yang bijak tidak dikedepankan. Sehingga pemantapan, daya dukung, dan bisa jadi perluasan sektor pertanian yang menjadi basis pekerjaan tenaga kerja di Kota Batu haruslah terus di tingkatkan peranannya dan dioptimalisasikan penyerapan tenaga kerja nya.
3. Petani di Kota Batu hendaknya untuk mengikuti organisasi Gapoktan. Dengan mengikuti Gapoktan, diharapkan petani dapat mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani. Mengikuti gapoktan

merupakan solusi yang baik bagi petani dibandingkan dengan melakukan kegiatan pertanian secara individu tanpa pengetahuan yang mendukung.

4. Ditujukan kepada tenaga kerja yang berpindah ke sektor jasa di Kota Batu, seiring dengan persaingan ekonomi dan daya saing global. Harapannya pekerjaan di sektor jasa yaitu perdagangan, hotel dan restoran mampu dioptimalkan serempak dan sebijak mungkin untuk memajukan dunia ketenagakerjaan. Sehingga sebagai tenaga kerja yang berpindah ke sektor perdagangan, hotel dan restoran haruslah memberikan dampak positif dalam mewujudkan Kota Batu sebagai pusat kegiatan jasa perdagangan, hotel dan restoran.
5. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menambah variabel lain diluar pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, usia dan jumlah tanggungan untuk mengetahui berbagai faktor lain yang mempengaruhi alasan tenaga kerja melakukan mobilitas ke sektor jasa.



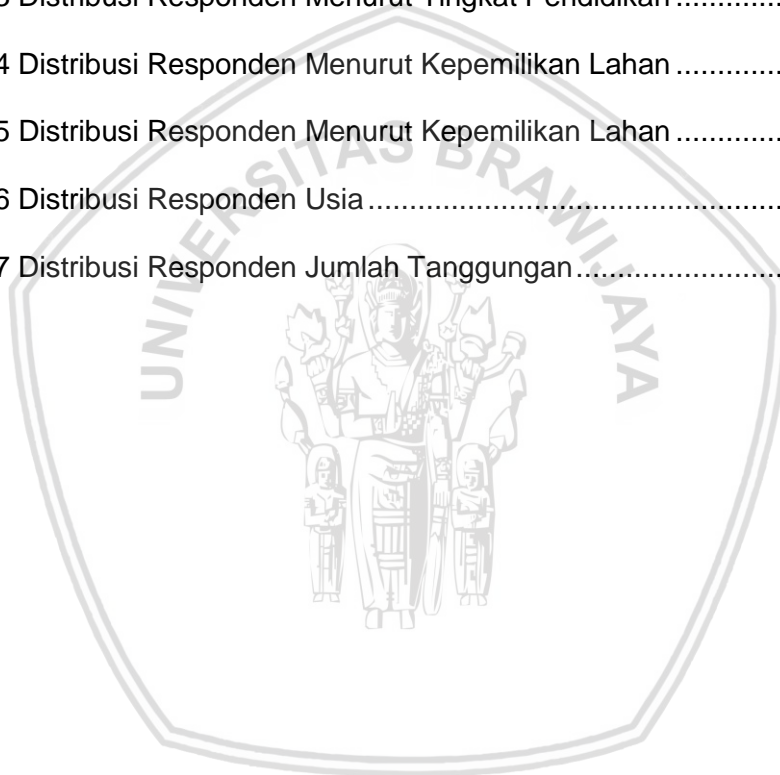
DAFTAR PUSTAKA

- Arfida, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Ghalia Indonesia
- Arif, Sritua, 2002. *Ekonomi Kerakyatan Indonesia Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia*. Muhammadiyah University Press. Surakarta
- Arifin, Imammul, Hadi dan Gina. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung : Grafindo
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2013. *Kota Batu Dalam Angka 2013*. Batu : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2014. *Kota Batu Dalam Angka 2014*. Batu : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2015. *Kota Batu Dalam Angka 2015*. Batu : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2016. *Kota Batu Dalam Angka 2016*. Batu : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2017. *Kota Batu Dalam Angka 2017*. Batu : Badan Pusat Statistik
- Bogue, Donald. J. 1969. *Principle of Demography*. New York: John Wiley
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan: Eugenia Mardanugraha. Jakarta: Salemba Empat
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York. MacMillan Publishing Company.
- Hugo, J. Graeme and Hull, Terence H. 1987. *The demographic dimension in Indonesian development*. Oxford. Oxford University Press.
- International Labour Organization Jakarta. 2015. *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2014 - 2015: Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak*. Kantor Perburuhan Internasional. Jakarta
- Jhingan, M.L, 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. D. Guritno Rajawali. Jakarta.
- Jones, R and M. Pendlebury. 2000. *Public Sector Accounting. 5th Edition*. London : Pitman Publishing
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. IPB. Bogor.

- Phillip M Hauser & Otis Dudley Duncan. 1959. *The Development and Status of American Demography*. Chicago: University of Chicago Press.
- Putra, Hanif Ardistya. 2014. *Mobilitas Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Pariwisata Di Kota Batu (Studi di Dusun Kungkuk Desa Puntan Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*. Malang
- Ridjal, Julian Adam. 2011. *Transformasi Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Agroindustri Tembakau*. Jember.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : PrenadaMedia Group (Kencana)
- Sumanto, Agus. 2009. *Identifikasi Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja (Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian)*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Susilowatu, Sri Heri. 2001. *Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan*. Bogor. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Utomo, Slamet Joko. 2014. *Transformasi Tenaga Kerja Wanita Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Di Kabupaten Mojokerto*. Madura. Universitas Trunojoyo Madura
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Winardi, SE. 1998. *Kamus Ekonomi (Inggris-Indonesia)*. Bandung : PT. Mandar Maju.
- Yoeti, Oka A. 2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Kota Batu 2012 - 2016 (Dalam Miliar Rupiah)	5
Tabel 1.2 Persebaran Tenaga Kerja Kota Batu Per Sektor Tahun 2016	6
Tabel 1.3 Tenaga Kerja Kota Batu Sektor Pertanian, Industri dan Jasa.....	7
Tabel 4.1 Distribusi Responden Jumlah Tanggungan.....	42
Tabel 4.2 Distribusi Responden Menurut Pendapatan	43
Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	44
Tabel 4.4 Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Lahan	46
Tabel 4.5 Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Lahan	46
Tabel 4.6 Distribusi Responden Usia	47
Tabel 4.7 Distribusi Responden Jumlah Tanggungan.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDB Indonesia Per Pekerja 2004-2014.....	4
Gambar 2.1 Model Pembangunan Ekonomi Renis-Fei	14
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 : Tabulasi Data

Lampiran 3 : Hasil Regresi *Logistic Regression Model*



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDB Indonesia Per Pekerja 2004-2014.....	4
Gambar 2.1 Model Pembangunan Ekonomi Renis-Fei	14
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	26



Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

No. Kuesioner :

Hari/Tanggal :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Nama	
2	Usia	... Tahun
3	Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan
4	Status Pernikahan	a. Belum menikah/cerai b. Menikah
5	Alamat	
6	No. Tlp/Hp	
7	Jumlah anggota keluarga	... Orang
8	Berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan?	... Orang
9	Apakah ada anggota keluarga lain yang bekerja?	a. Ya, ... Orang b. Tidak
10	Pendidikan terakhir yang ditamatkan	a. Tidak Sekolah b. Tidak Tamat SD (... Tahun) c. SD d. Tidak tamat SMP/Mts/ sederajat (... Tahun) e. Tidak tamat SMA/MA/ sederajat (... Tahun) f. SMA/MA/ sederajat g. D3/S1/S2/S3
11	Apakah pernah menjalani pendidikan formal/pelatihan mengenai pertanian?	a. Ya b. Tidak
12	Jika tidak mengikuti pendidikan formal/pelatihan, darimanakah anda memiliki ketrampilan untuk	a. Diri sendiri b. Orang Tua c. Keluarga/saudara

	bertani?	d. Teman e. Lainnya ...
13	Berapa luas lahan yang anda miliki?	... m ²
14	Siapakah yang mengerjakan lahan pertanian anda?	a. Diri Sendiri b. Keluarga c. Pekerja ... Orang d. Lainnya ...
15	Upah atau pendapatan yang di terima saat bekerja di sektor pertanian (setiap bulan)	Rp. ...
16	Tidakkah anda tertarik untuk bekerja di luar sektor pertanian? Sebutkan alasannya	a. Ya b. Tidak Alasan ...

Batu,

Responden

(.....)

Lampiran 2: Tabulasi Data

No	Perpindahan Mata Pencarian	Pendapatan	Tingkat Pendidikan	Kepemilikan Lahan	Usia	Jumlah Tanggungan
1	1	650000	9	12	50	3
2	1	800000	6	10	62	2
3	1	1650000	12	10	54	1
4	1	1100000	9	30	29	2
5	1	1200000	16	15	39	4
6	1	1500000	12	10	41	2
7	1	900000	6	9	60	0
8	1	900000	4	6	37	3
9	1	1800000	9	8	82	1
10	1	800000	0	10	45	1
11	1	1700000	6	12	36	3
12	1	4500000	16	20	42	4
13	1	1850000	9	9	61	1
14	1	1600000	9	8	33	3
15	1	1000000	6	10	52	3
16	1	800000	9	20	48	2
17	1	1000000	7	14	56	1
18	1	1250000	12	15	38	3
19	1	900000	9	20	47	2
20	1	1250000	12	12	36	2
21	1	1100000	9	10	39	2
22	1	800000	6	8	47	3
23	1	950000	12	12	41	2
24	1	800000	8	30	52	4
25	1	1000000	12	30	34	2
26	1	750000	9	12	52	3
27	1	900000	12	10	40	3
28	1	1300000	9	12	39	2
29	1	750000	6	8	67	2
30	1	1500000	12	10	42	4
31	0	3000000	7	10000	60	1
32	0	1500000	6	300	57	1
33	0	1950000	6	0	42	2
34	0	2000000	2	400	55	1
35	0	2200000	6	2000	45	1
36	0	2500000	6	1500	30	1
37	0	2150000	8	1500	40	3
38	0	1900000	6	1000	49	2
39	0	2500000	6	6000	75	0

No	Perpindahan Mata Pencapaian	Pendapatan	Tingkat Pendidikan	Kepemilikan Lahan	Usia	Jumlah Tanggungan
40	0	3000000	6	3700	70	0
41	0	3000000	12	7000	40	4
42	0	2500000	6	1470	70	4
43	0	2700000	6	3800	67	3
44	0	3500000	6	25000	46	1
45	0	2500000	12	2400	24	2
46	0	2500000	6	5500	42	3
47	0	1350000	6	0	50	3
48	0	1350000	6	0	25	1
49	0	2500000	12	2500	42	4
50	0	2250000	9	5000	35	1
51	0	2100000	1	2600	50	1
52	0	2000000	12	600	30	2
53	0	2500000	6	3200	52	1
54	0	1900000	6	500	50	1
55	0	2000000	12	3000	35	3
56	0	2500000	7	4200	48	1
57	0	2000000	6	1500	58	1
58	0	2500000	9	3500	45	3
59	0	1950000	3	800	63	0
60	0	2200000	9	2500	45	1

Lampiran 3: Hasil Regresi *Logistic Regression Model*

1. Hasil Regresi Model Logit

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 09/13/18 Time: 10:18

Sample: 1 60

Included observations: 60

Convergence achieved after 6 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
LNP	-5.027553	1.895559	-2.652280	0.0080
LNTF	2.320028	1.047574	2.214668	0.0268
LNKL	-0.516877	0.228843	-2.258657	0.0239
LNU	2.982377	2.105171	1.416691	0.1566
LNJT	1.429650	1.240535	1.152447	0.2491
C	57.23322	24.75103	2.312357	0.0208
McFadden R-squared	0.702409	Mean dependent var	0.500000	
S.D. dependent var	0.504219	S.E. of regression	0.254077	
Akaike info criterion	0.612548	Sum squared resid	3.485984	
Schwarz criterion	0.821983	Log likelihood	-12.37645	
Hannan-Quinn criter.	0.694470	Deviance	24.75290	
Restr. deviance	83.17766	Restr. log likelihood	-41.58883	
LR statistic	58.42476	Avg. log likelihood	-0.206274	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	30	Total obs	60	
Obs with Dep=1	30			

2. Hasil Uji Kelayakan Model

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests

Equation: UNTITLED

Date: 09/13/18 Time: 10:21

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0002	0.0062	6	5.98278	0	0.01722	6	0.01727
2	0.0063	0.0135	6	5.94193	0	0.05807	6	0.05863
3	0.0158	0.0462	6	5.81154	0	0.18846	6	0.19457
4	0.0552	0.1211	6	5.43909	0	0.56091	6	0.61875
5	0.1291	0.5058	4	4.52683	2	1.47317	6	0.24972
6	0.5592	0.8493	1	1.55993	5	4.44007	6	0.27159
7	0.8792	0.9495	0	0.46445	6	5.53555	6	0.50342
8	0.9577	0.9749	1	0.19373	5	5.80627	6	3.46749
9	0.9836	0.9935	0	0.06100	6	5.93900	6	0.06163
10	0.9943	0.9991	0	0.01871	6	5.98129	6	0.01877
Total			30	30.0000	30	30.0000	60	5.46186
H-L Statistic			5.4619		Prob. Chi-Sq(8)		0.7073	
Andrews Statistic			38.4114		Prob. Chi-Sq(10)		0.0000	